

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA DI MAN 19 JAKARTA**

SKRIPSI

Oleh:

ADE SUKMA FACHRURODZI

NIM. 15110101



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
DESEMBER, 2021**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA DI MAN 19**

JAKARTA

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

ADE SUKMA FACHRURODZI

NIM. 15110101



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
DESEMBER, 2021**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA DI MAN 19 JAKARTA**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ade Sukma Fachruroddi (15110101)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 22 Desember 2021 dan
dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 19690526 200003 1 003

Penguji Utama
Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Sekretaris Sidang
Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
NIP. 19691020 200604 1 001

Pembimbing
Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
NIP. 19691020 200604 1 001

[Handwritten signatures of the examiners and supervisor over horizontal lines]

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

LEMBAR PERSETUJUAN

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA DI MAN 19 JAKARTA**

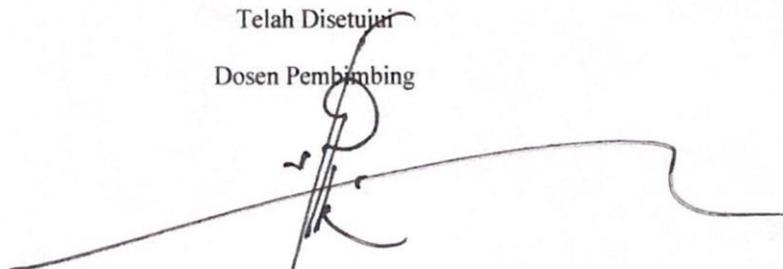
SKRIPSI

Oleh:

Ade Sukma Fachrurodzi

NIM.15110101

Telah Disetujui
Dosen Pembimbing

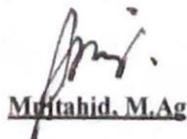


Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag

NIP. 19691020 200604 1 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Miftahid, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan hasil karya ini penulis panjatkan rasa puji syukur kehadiran Allah SWT beserta Nabi Muhammad SAW yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir dan dengan baik.

Penulis ucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Boeing Karnadi dan Ibu Ardiyani Widarti yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan dan do'a sekaligus menjadi penyemangat yang selalu menyemangati setiap langkahku. Dan terima kasih juga untuk adikku Izzatul Maula Syahrani.

Tidak lupa juga kepada para guru, dosen dan juga dosen pembimbing yang telah memberikan ilmunya dan memberikan masukan terhadap karya tulis ini.

Dan juga kepada para teman dan sahabat yang tidak dapat disebutkan satu persatu tetapi selalu mendukung, memotivasi agar aku cepat menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih atas segala kebaikan yang telah kalian berikan, semoga Allah SWT membalas dengan sesuatu yang lebih besar. Dan semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang membacanya.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

(Al-Qur'an Surat Al-Ahzab [33]: 21)¹

¹ Al-Qur'an Terjemah Al-Ikhlâs, (Jakarta: SAMAD, 2014), hlm.420

Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ade Sukma Fachrurodzi Malang, 29 November 2021
Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di
 Malang

Assalamua'alaikum Wr. Wb.

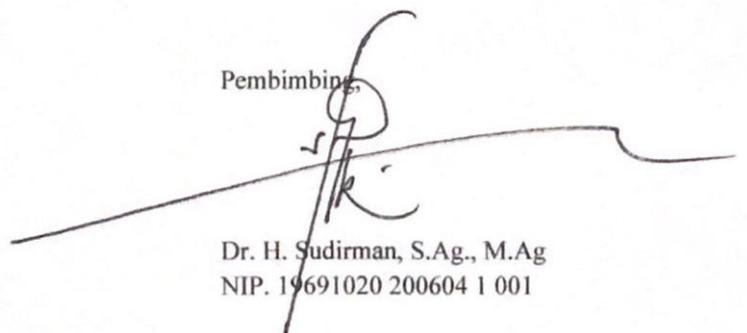
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ade Sukma Fachrurodzi
NIM : 15110101
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam
 Menanggulangi Kenakalan Remaja Di MAN 19 Jakarta

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dikamklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
NIP. 19691020 200604 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat orang yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 08 Desember 2019



Ade Sukma Fachrurodzi

NIM. 15110101

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur hanya untuk Allah SWT tuhan semesta alam yang selalu memberikan nikmat iman, nikmat Islam. Serta kemampuan bagi penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di MAN 19 Jakarta” dengan baik. Sholawat serta Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai penuntun terbaik serta yang kita nanti-nantikan syafa’at beliau di hari akhir kelak.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari peran, dukungan dan bimbingan dari segenap pihak yang berkaitan. Oleh karenanya penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Mujtahid, M.Ag, Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag, selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan
5. Bapak Ahmad Mubaligh, M.HI selaku dosen wali yang selalu memberi motivasi dan nasihat

6. Berbagai pihak, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan, semoga bantuan semangat dan do'a yang telah diberikan dapat menjadi amal jariyah di hadapan Allah SWT. Penulis amat menyadari bahwa dalam penulisan masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang membaca. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat taufiq, hidayah dan inayahnya kepada kita semua. Amiin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	9
Tabel 1.2 Kerangka Berpikir	32

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Surat Izin Penelitian

LAMPIRAN 2 Surat Keterangan Penelitian

LAMPIRAN 3 Pedoman Wawancara

LAMPIRAN 4 Transkrip Wawancara

LAMPIRAN 5 Transkrip Observasi

LAMPIRAN 6 Dokumentasi

LAMPIRAN 7 Bukti Konsultasi Skripsi

LAMPIRAN 8 Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
مخلص البحث.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	12
G. Sistematika Pembahasan	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka	15
B. Kerangka Berpikir	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Kehadiran Peneliti	34
C. Lokasi Penelitian	34
D. Data dan Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Analisis Data	37
G. Teknik Keabsahan Data	38
H. Prosedur Penelitian	39

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data	42
1. Sejarah Singkat Madrasah	42
2. Letak Geografis	43
3. Visi, Misi, dan Motto	44
4. Susunan Kepengurusan	45
5. Guru dan Karyawan	45
6. Kegiatan Ekstrakurikuler	47
7. Sarana dan Prasarana Sekolah	48
B. Temuan Penelitian	
1. Jenis Dan Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja Di MAN 19 Jakarta	49
2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di MAN 19 Jakarta	53
3. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja	56

BAB V PEMBAHASAN

A. Jenis Dan Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja Di MAN 19 Jakarta	60
B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di MAN 19 Jakarta	63

C. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja	67
--	----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA	73
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	77
-----------------------	-----------

ABSTRAK

Fachrurodzi, Ade Sukma, 2021. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di MAN 19 Jakarta”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag

Kenakalan remaja bukanlah hal baru, masalah ini sudah ada sejak berabad-abad lampau. Kenakalan remaja pada setiap generasi berbeda karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat pada masa itu. Kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Mereka menuntut suatu peranan sebagaimana dilakukan orang dewasa. Tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan itu, karena belum adanya rasa kepercayaan terhadap mereka. Tujuan dari penelitian penulisan skripsi ini adalah *pertama*, mendeskripsikan apa saja faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. *Kedua*, mendeskripsikan bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja. *Ketiga*, mendeskripsikan bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kenakalan remaja.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengambil objek MAN 19 Jakarta. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini menggunakan 3 cara, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi, teknis analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses pengecekan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menanggulangi kenakalan remaja di MAN 19 Jakarta adalah sebagai berikut: 1) faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di MAN 19 Jakarta diantaranya adalah faktor keluarga, faktor masyarakat dan faktor di sekolah. 2) Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja diantaranya adalah melakukan pembiasaan keagamaan, dan melakukan pendekatan individu terhadap murid yang bersangkutan. 3) evaluasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam terhadap kenakalan remaja yang terjadi di MAN 19 Jakarta diantaranya adalah dengan mengintegrasikan pendidikan formal dan non-formal, pembelajaran moral dan akhlak yang lebih mendalam dan memberikan pembinaan lebih mendalam dari segi keagamaan.

Kata Kunci: Upaya, Guru Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Remaja

ABSTRACT

Fachrurodzi, Ade Sukma, 2021. "The Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Juvenile Delinquency at MAN 19 Jakarta". Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Thesis Supervisor: Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag

Juvenile delinquency is not new, this problem has existed for centuries. Juvenile delinquency in each generation is different because of the influence of the cultural environment and the mental attitude of the people at that time. The children and juvenile delinquency are due to their failure to get respect from the society in which they live. The respect they expect are duties and responsibilities like adults. They demand a role as adults do. But the adults do not give the responsibility and role, because there is no sense of trust in them. The purpose of this thesis writing research is *first*, to describe what factors influence juvenile delinquency; *Second*, to describe how the efforts of Islamic Religious Education teachers in overcoming juvenile delinquency; *Third*, to describe how the evaluation carried out by Islamic Religious Education teachers in dealing with juvenile delinquency.

This study uses a descriptive qualitative approach by taking the object of MAN 19 Jakarta. The data were carried out using 3 ways, namely: observation, interviews and documentation, technical data analysis using data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The data are checked using triangulation.

The results showed that in overcoming juvenile delinquency in MAN 19 Jakarta are as follows: 1) the factors that influence juvenile delinquency in MAN 19 Jakarta include family factors, community factors and school factors. 2) The efforts of Islamic Religious Education teachers in overcoming juvenile delinquency include carrying out religious habituation and taking individual approaches to the students concerned. 3) the evaluation carried out by Islamic Religious Education teachers on juvenile delinquency that occurred at MAN 19 Jakarta included integrating formal and non-formal education, deeper learning of morals and morals and providing more in-depth guidance from a religious perspective.

Keywords: Effort, Islamic Religious Education Teacher, Juvenile Delinquency

Translator,  Nurenza Deviningrum, S.S, M.Pd. NIPT: 201209012272	Date The Director of Language Center,  Desember 31, 2021 H. M. Abdul Hamid, MA 201 1998031007
---	---

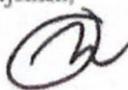
مستخلص البحث

فخر الرازي، أدي سوكما، ٢٠٢١. "جهود معلمي التربية الإسلامية في التصدي لجنوح الأحداث في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ١٩ جاكرتا". البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: د. الحاج سوديرمان، الماجستير.

جنوح الأحداث ليس بالأمر الجديد، هذه المشكلة موجودة منذ قرون. وكان جنوح الأحداث في كل جيل مختلفا بسبب تأثير البيئة الثقافية والمواقف العقلية للناس في ذلك الوقت. ويعزى جنوح الأطفال والمراهقين إلى عدم حصولهم على جوائز من المجتمع الذي يعيشون فيه. المكافآت التي يتوقعونها هي واجبات ومسؤوليات تشبه الكبار. إنهم يطالبون بدور كما يفعل الكبار. ولكن الكبار لا يستطيعون أن يعطوا تلك المسؤولية والدور، لأنهم يشعرون بعدم الثقة بهم. الهدف من هذا البحث هو أولا، وصف العوامل التي تؤثر على جنوح المراهقين. ثانيا، وصف الجهود التي يبذلها معلمو التربية الإسلامية في التصدي لجنوح الأحداث. ثالثا، وصف كيفية التقويم من قبل معلمي التربية الإسلامية في التعامل مع جنوح الأحداث.

استخدم الباحث مهج البحث النوعي بنوع دراسة وصفية ويكون موضوع البحث هو المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ١٩ جاكرتا. تم جمع البيانات من خلال ٣ طرق، وهي: للملاحظة، والمقابلة والوثائق، وقام الباحث بتحليل البيانات من خلال جمع البيانات، تحديدها، عرضها، الاستنتاج منها. عملية التحقق من صحة البيانات باستخدام التثليث.

وأظهرت النتائج أن العوامل التي تؤثر على جنوح الأحداث في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ١٩ جاكرتا تشمل العوامل الأسرية والعوامل المجتمعية والعوامل في المدارس. (٢) تشمل جهود معلمي التربية الإسلامية في التصدي لجنوح الأحداث التعويد الديني، التعامل الفردي تجاه المتعلمين المعنيين. (٣) ويشمل التقويم الذي أجراه معلمو التربية الإسلامية بشأن جنوح الأحداث في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ١٩ جاكرتا دمج التعليم الرسمي وغير الرسمي، التعمق في تعليم القيم والأخلاق وتوفير عملية الإشراف الديني.

Penerjemah,  M. Mubasysyir Munir, MA NIDT: 19860513201802011215	Tanggal 31/21 /12	Validasi Kepala PP  Dr. H. M. Abdul Hamid NIP: 19730201 190807
---	-------------------------	---



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak, masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Di era globalisasi seperti sekarang ini dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kemajuan yang sangat pesat terhadap kebudayaan manusia. Salah satu bentuk kemajuan dalam teknologi adalah teknologi informasi yang bisa diakses dalam segala bidang. Remaja harus diberikan pendidikan yang bisa mengarahkan dan membimbing mereka dalam menghadapi hidup, agar menjadi remaja yang mempunyai pemikiran maju untuk membangun kemajuan bangsa, negara dan agama. Masa depan bangsa dan negara adalah terletak dipundak dan tanggung jawab remaja ini. Jika mereka berkembang dengan peningkatan berkualitas yang semakin membaik, besar harapan kebaikan dan kebahagiaan kehidupan bangsa dapat diharapkan. Namun apabila terjadi sebaliknya, keadaan saling menuding dan menyalahkan tidak dapat dihindarkan sedang permasalahannya semakin nyata dan semakin parah.²

Kenakalan remaja bukanlah hal baru, masalah ini sudah ada sejak berabad-abad lampau. Kenakalan remaja pada setiap generasi berbeda karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat pada masa itu. Masyarakat tempo dulu akan sangat menyesalkan dan bahkan menghukum remaja yang

² Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 3

berkelahi. Akan tetapi, saat ini tawuran antar sekolah, antar kampung sering tidak dihiraukan masyarakat. Kenakalan remaja di masa sekarang ini sudah semakin membahayakan. Pemerksosaan, perampasan, penggunaan obat-obatan terlarang kerap terjadi dimana-mana.³

Menurut Cavan (1962) dalam bukunya yang berjudul *Juvenile Delinquency* menjelaskan bahwa "*Juvenile Delinquency refers to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live*". Kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Mereka menuntut suatu peranan sebagaimana dilakukan orang dewasa. Tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan itu, karena belum adanya rasa kepercayaan terhadap mereka.

Kebanyakan orang dewasa masih menganggap mereka sebagai anak-anak.. Dan memanglah kenyataan demikian, bahwa anak remaja berada di masa pubertas yakni suatu masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja belum sanggup berperan sebagai orang dewasa, tetapi enggan jika disebut bahwa dia masih anak-anak. Karena orang dewasa enggan memberikan peranan dan tanggung jawab kepada mereka, maka hal itu dirasakan oleh remaja sebagai kurangnya penghargaan. Perasaan kurang dihargai itu muncul dalam kelainan-kelainan tingkah laku remaja seperti kebut-kebutan di jalan raya, menghisap ganja,

³ Sofyan S. willis, *Remaja & Masalahnya*, (Bandung: ALFABETA, 2008), hlm.87

berkelakuan melanggar susila, berkelahi dan sebagainya, kelakuan-kelakuan yang mana kita sebut sebagai kenakalan remaja.⁴

Pada tahun 1980-an ke atas gejala kenakalan remaja ini menjadi semakin meluas, baik dalam frekuensi maupun dalam keseriusan kualitas kejahatannya. Hal ini dapat dilihat dari: semakin banyaknya pengedaran dan penggunaan ganja dan bahan-bahan narkotik di tengah masyarakat yang juga memasuki kampus dan ruang sekolah, peristiwa banyaknya anak "*teler*" dan semakin meningkatnya jumlah remaja yang terbiasa menenggak minum-minuman keras, penjambretan dan keberandalan di jalan-jalan ramai, tindak-tindakan kekerasan oleh kelompok-kelompok anak muda, penganiayaan berat, perkosaan sampai pada pembunuhan secara berencana, pemerasan atau pengkompasan di sekolah-sekolah terhadap murid yang lemah yang mempunyai orang tua yang kaya raya. Disamping itu juga banyak terjadi pelanggaran terhadap norma-norma susila lewat praktek seks bebas, cinta bebas "*kumpul kebo*", permainan *bagong lieur* (babi mabuk, yaitu gadis-gadis remaja yang melacurkan diri tanpa imbalan uang), *pereks* (perempuan eksperimen), *bondon* (boneka Don Juan yang mudah dibawa), serta perkelahian massal antar kelompok dan antar sekolah di kota-kota besar, khususnya di Jakarta Raya.⁵

Perubahan sosial (*social change*) yang demikian cepat, menyebabkan pengaruh orang tua, sekolah, agama, menjadi tertinggal di belakang. Dengan kata lain, kenakalan anak dan remaja sudah canggih, berbasis budaya barat dan teknologi

⁴ Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya*, (Bandung: ALFABETA, 2008), hlm.88

⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm.103

maju, pasti tidak mudah dikontrol. Sebagai contoh penggunaan pil KB, internet, *handphone* (HP) amat sulit dideteksi. Penyebaran narkoba makin canggih jaringannya. Bahkan sekolah-sekolah sudah dimasuki oleh jaringan narkoba. Akan tetapi antisipasi guru, orang tua, dan pihak masyarakat termasuk pihak keamanan amat sederhana. Sebagai contoh, jika klub-klub malam tetap diizinkan, dapat dipastikan semua bentuk maksiat terutama narkoba akan terjadi terus.

Definisi kenakalan akan segera berubah, karena sumber kenakalan tidak lagi konvensional (keluarga, sekolah, dan lembaga agama) yang tidak mampu mengontrol anak dan remaja. Sebab lembaga lain di masyarakat masih banyak yang menjadi sumber kenakalan, seperti klub-klub malam (*night club*), rumah-rumah pelacuran yang dilokalisasi oleh Pemerintah Daerah (Pemda), kejahatan internet, dan lain-lain. Masalah kemerosotan moral anak dan remaja di Indonesia, pada saat ini makin parah. Ada beberapa hal yang mendukung kerusakan moral tersebut, diantaranya tidak adanya teladan dari para pemimpin, tayangan-tayangan televisi yang tidak bernilai, dan hukum yang tidak ditegakkan.⁶

Kenakalan remaja sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga. Adapun bentuk dan jenis kenakalan ringan adalah tidak patuh kepada guru, lari atau membolos dari sekolah, sering berkelahi, dan sering berpakaian tidak sopan. Meskipun kenakalan yang terjadi dalam bentuk kenakalan ringan, hal itu sudah menimbulkan persoalan yang kurang baik terhadap orang lain maupun dirinya sendiri.

⁶ Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya*, (Bandung: ALFABETA, 2008), hlm. 90

Kenakalan remaja dapat di tanggulangi oleh guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah karena guru Pendidikan Agama Islam sudah seharusnya memiliki kemampuan dasar sebagai guru. Seorang guru yang memiliki kompetensi diharapkan dapat memberikan bimbingan dan pendidikan yang diperoleh seorang siswa untuk meminimalisir kenakalan. Dan guru bukanlah seorang yang datang pagi hari ke sekolah, ketika bel berbunyi masuk kelas membuka pelajaran dengan salam, berdo'a, mengabsen dan menyampaikan pelajaran dengan metode ceramah. Setelah itu memberikan pekerjaan rumah dan menutup pelajaran dengan salam. Sesungguhnya guru adalah sebagai figur sentral dalam pendidikan, haruslah dapat diteladani akhlaknya disamping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu guru harus mempunyai tanggung jawab keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi orang berilmu dan berakhlak.⁷

Guru sebagai seorang pendidik sekaligus pengajar harus mampu melihat kondisi maupun keadaan psikologi peserta didik, karena guru memiliki andil yang besar terhadap terwujudnya perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk moral peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebab Pendidikan Agama Islam (PAI) mengajarkan pendidikan moral yang berdasarkan pada ajaran agama. Sedangkan moral yang baik hanya terdapat dalam agama, karena nilai moral yang dapat dipatuhi dengan sukarela tanpa ada paksaan dari luar hanya dari kesadaran sendiri datangnya dari keyakinan agama.⁸

⁷ Suparlain, *Guru Sebagai Profesi* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 169

⁸ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 20

Mengulas penjelasan diatas maka seorang pendidik Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjelaskan materi tentang ajaran pendidikan agama Islam. Fungsi pendidikan agama dan pendekatan pembelajaran agama menjadi modal bagi guru dalam memaksimalkan pendidikan agama kepada peserta didik dalam membina moral siswa. Ada tiga elemen yang dapat memperbaiki moral siswa dan anak remaja yaitu pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Ketiga elemen ini harus kompak dan strategis. Ajaran Islam sangat mengutamakan pembinaan kepribadian terhadap siswa-siswi, sebagai generasi penerus dalam pemegang masa depan bangsa, maka sangat dibutuhkan generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi, dengan kualitas akhlak yang baik dan di dalam Islam menyebutnya sebagai akhlakul karimah.

Berbicara mengenai kenakalan remaja merupakan masalah yang dirasa sangatlah penting dan menarik untuk dibahas karena seorang siswa yang merupakan bagian dari generasi muda adalah aset nasional dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan bangsa dan negara serta agama. Bentuk-bentuk kenakalan remaja ini berbeda-beda, namun yang jelas telah melanggar hukum, norma, agama dan tuntutan sosial kemasyarakatan. Disinilah usaha guru Pendidikan Agama Islam yang merupakan bagian dari pendidikan harus mampu mengatasi permasalahan kenakalan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian peerta didik yang bermoral sangat diperlukan. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk

melakukan sebuah penelitian yang berjudul **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di MAN 19 Jakarta.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pembahasan masalah di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis dan faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di MAN 19 Jakarta?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di MAN 19 Jakarta?
3. Bagaimana evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di MAN 19 Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis dan faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di MAN 19 Jakarta
2. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di MAN 19 Jakarta
3. Untuk mengetahui evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di MAN 19 Jakarta

D. Manfaat Penelitian

Selain untuk mencapai tujuan seperti yang diharapkan di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Sebagai bahan untuk guru Pendidikan Agama Islam dalam menambah wawasan upaya menanggulangi kenakalan remaja
2. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan berfikir kritis dalam melatih kemampuan untuk memahami dan menganalisis masalah-masalah yang ada dalam dunia pendidikan.

E. Orisinalitas Penelitian

Originalitas penelitian adalah uraian sistematis mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu sehingga terdapat keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti telah menemukan beberapa skripsi yang relevan. Diantaranya:

1. Yetty Yulinda Sari, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP N 02 Banjar Baru Tulang Bawang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP N 02 Banjar Baru Tulang Bawang.
2. Ajib Wahib Mustofa, *Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik Di MTs ALMAARIF 02 Singosari Malang*.

3. Sundari, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kabupaten Tanjung Jabung Timur.*
4. Nuril Lailatul Huda, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Wonorejo Pasuruan.*
5. Nina Uyun Yulista, *Upaya Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo.*

Tabel 1.1

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Yetty Yulinda Sari "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP N 02 Banjar Baru Tulang Bawang" diterbitkan oleh jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018	Skripsi ini sama-sama membahas tentang kenakalan remaja dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi	Lokasi penelitian di SMP N 02 Banjar Baru Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh segala bentuk kenakalan siswa yang ada di SMP N 02 Banjar Baru	Membahas tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa/remaja Lokasi penelitian di MAN 19 Jakarta
2.	Nuril Lailatul huda, "Upaya Guru	penelitian ini sama-sama	penelitian ini bertujuan	Membahas tentang upaya

	<p><i>Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Wonorejo Pasuruan</i>” diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015</p>	<p>membahas tentang kenakalan remaja dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi ya</p>	<p>untuk memperoleh gambaran tentang kenakalan siswa dan juga upaya guru Pendidikan Agama Islam</p> <p>Lokasi penelitian di SMK N 1 Wonorejo Pasuruan</p>	<p>guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja</p> <p>Lokasi penelitian di MAN 19 Jakarta</p>
3.	<p>Ajid Wahib Mustofa, <i>“Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik Di MTs ALMAARIF 02 Singosari Malang”</i> diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018</p>	<p>Penelitian ini sama-sama membahas tentang perilaku menyimpang/kenakalan dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi ya</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik</p>	<p>Upaya dan evaluasi guru Pendidikan Agama Islam setelah mendapati anak yang melakukan tindak kenakalan</p> <p>Lokasi penelitian di MAN 19 Jakarta</p>

4.	Sundari, " <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kabupaten Tanjung Jabung Timur</i> " diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020	Penelitian ini sama-sama membahas tentang kenakalan siswa/remaja	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi apa yang dipakai guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja objek penelitian, penelitian ini berlokasi di MAN 1 Yogyakarta	Membahas tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja Lokasi penelitian di MAN 19 Jakarta
5	Nina Ulun Yulista, " <i>Upaya Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo</i> " diterbitkan oleh Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, 2011	Penelitian ini sama-sama membahas tentang kenakalan siswa dan cara menanggulangi nya	Penelitian ini lebih mengarah kepada bagaimana sekolah menanggulangi kenakalan siswa	Membahas tentang upaya dan evaluasi guru Pendidikan Agama Islam setelah mendapati anak yang melakukan tindak kenakalan

F. Definisi Istilah

Salah satu bentuk usaha penulis untuk mempermudah para pembaca agar dapat memahami makna dan menghindari terjadinya kesalahfahaman dalam memahami judul skripsi “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di MAN 19 Jakarta”, maka dari itu peneliti memaparkan beberapa definisi yang terdapat pada judul skripsi. Adapun beberapa istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

a. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik profesional, dan juga merupakan model atau contoh serta panutan bagi peserta didiknya dalam mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi para peserta didiknya agar kelak ketika mereka selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik untuk pribadi maupun kehidupan masyarakat.

b. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat⁹

⁹ Bakolak Inpres No.6/1972 Pedoman 8

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini memaparkan masalah yang akan di kaji, mulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang pengertian Guru Pendidikan Agama Islam, pengertian kenakalan remaja, bentuk dan faktor kenakalan remaja, upaya guru menanggulangi kenakalan remaja.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV : Paparan Data dan Temuan Penelitian

Bab ini berisi tentang data-data yang diperoleh oleh peneliti dari hasil penelitian meliputi sejarah singkat madrasah, letak geografis madrasah, visi dan misi madrasah, susunan kepengurusan madrasah, bentuk dan faktor kenakalan remaja, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja, dan evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja.

BAB V : Pembahasan

Pada bab ini membahas hasil penelitian yang memaparkan bentuk dan faktor kenakalan remaja, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja dan evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja.

BAB VI : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari semua isi hasil penelitian dan juga mengemukakan beberapa saran yang mana mungkin dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penelitian ini membahas tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di MAN 19 Jakarta. Adapun beberapa teori yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah¹⁰

Poerwadarminta berpendapat bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dilihat dari pengertian tersebut, mengajar merupakan tugas pokok oleh seorang guru dalam mendidik muridnya.

Menurut Dzakiyah Daradjat, guru adalah pendidik profesional, karena yang terkandung di dalamnya ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab yang diemban oleh para orang tua. Orang tua yang telah menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti telah melimpahkan

¹⁰ UU RI No.14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara), hlm. 2

pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini mengisyaratkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru, karena tidak sembarang orang pula yang bisa menjadi guru.¹¹

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa guru ialah seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, memberikan, memberikan suatu penilaian, melatih dan mengevaluasi para peserta didiknya. Menjadi seorang guru juga harus memiliki suatu keahlian untuk melakukan kegiatan pengajaran atau pekerjaan sebagai guru. Seorang guru yang profesional harus mampu menguasai pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan serta seluk-beluk pendidikan yang perlu dibangun dan dikembangkan dalam masa pendidikan tertentu.

b. Guru dalam pandangan Islam

Guru dalam pandangan Islam biasa disebut *sebagai ustadz, murabby, mu'allim, mursyid, mudarris* dan *mu'addib*. Kata *ustadz*, biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor yang bermakna bahwa seorang guru dituntut untuk menjadi seorang yang mempunyai komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas.

Kata *murabby* berasal dari kata dasar *Rabb* yang bermakna Tuhan, *Rabb al-'alami* dan *Rab al-nas* yakni menciptakan, mengatur, dan memelihara alam beserta isinya termasuk juga

¹¹ Muhammad Nurdin "*Kiat Menjadi Guru Profesional*" (Yogyakarta: Ar-ruzz. 2004) hlm.155

manusia didalamnya. Dapat diartikan bahwa tugas seorang guru dari kata *murabby* ini ialah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil dari kreasinya agar tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya dan masyarakat serta alam sekitarnya.¹²

Kata *mu'allim*, berasal dari kata *'ilm* yang memiliki arti menangkap hakekat sesuatu. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut agar mampu menguasai dan mampu menjelaskan tentang hakekat ilmu yang diajarkannya kepada peserta didik dan berusaha mengajak siswa untuk mengamalkannya. Adapun kata *mursyid* dalam arti tersebut guru harus berusaha menularkan penghayatan (*transinternalisasi*) akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didik, baik berupa etos ibadah, etos kerja, belajar, maupun kinerjanya yang mengharapkan ridha Allah semata. Dalam hal ini mengandung makna bahwa guru merupakan model atau contoh serta panutan bagi peserta didiknya.

c. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Sahilun A. Nasir, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar di

¹² Soleha dan Rada "*Ilmu Pendidikan Islam*" (Bandung: alfabeta. 2011) hlm.62

pahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah sebagai berikut : (a) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). (b) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. (c) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Jadi Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak ketika selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.¹³

¹³ Aat Syafaat, Sohari, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 15-16

d. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam

a) Kompetensi Pedagogik

adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

b) Kompetensi Kepribadian

Adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

c) Kompetensi Profesional

Adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan

d) Kompetensi Sosial

Adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat sekitar.

2. Kajian Tentang Kenakalan Remaja

1) Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa reamaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.

Remaja berasal dari kata Latin *Adolecere* (kata bendanya *Adolescentia*) yang berarti remaja, yaitu “tumbuh atau tumbuh dewasa” dan bukan kanak-kanak lagi. Remaja menurut Zakiah Daradjat adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak, tidak lagi anak, tetapi belum dipandang dewasa. Remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa.¹⁴

Masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa yang disebut kanak-kanak ke masa yang disebut dewasa. Manusia dalam kehidupannya mempunyai beberapa fase kehidupan, masa prenatal, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa dan masa tua.

2) Pengertian kenakalan remaja

Mengenai masalah kenakalan remaja ini sudah menjadi program pemerintah untuk menanggulangnya. Hal ini sudah terbukti sejak tahun 1971 pemerintah telah menaruh perhatian yang

¹⁴ Aat Syafaat, Sohari, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 87

serius dengan dikeluarkannya Bakolak Inpres No.6/1971 Pedoman 8, tentang Pola Penanggulangan Kenakalan Remaja. Di dalam pedoman itu diungkapkan mengenai pengertian kenakalan remaja sebagai berikut: “kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.”

Secara sosiologis menurut Dr. Fuad Hassan kenakalan remaja itu ialah: “kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normatif.”

3) Jenis-jenis kenakalan remaja

Perilaku delinquency adalah perilaku jahat, dursila, durjana, *criminal*, sosiopatik melanggar norma sosial dan hukum, dan ada konotasi “pengabaian”. *Delinquen* merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak muda usia tanggung, puber, dan *adelesons*.

Wujud perilaku *delinquen* menurut Adler (1952) yang ditulis Kartini Kartono adalah sebagai berikut:

- a) Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b) Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar. Tingkah laku ini bersumber

pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan meneror lingkungan.

- c) Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan bermacam-macam kedurjanan dan tindak asusila.
- e) Kriminalitas anak remaja dan *adolesons* antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling (mencuri), mencopet, merampas, menjambret, merampok, pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.
- f) Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau *orgi* (mabuk-mabukan dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
- g) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, *drugs*) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.¹⁵

Perilaku menyimpang oleh remaja (kenakalan/antisosial remaja) seringkali merupakan gambaran dari kepribadian antisosial atau

¹⁵ Aat Syafa'at, Sohari, Muslih, *Peranan Pendidikan*, hlm. 79-81

gangguan tingkah laku remaja yang menurut Dadang Hawari, ditandai dengan tiga atau lebih kriteria dan gejala-gejala berikut ini

- a) Sering membolos
- b) Terlibat kenakalan remaja (ditangkap atau diadili pengadilan anak karena tingkah lakunya)
- c) Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk
- d) Sering kali lari dari rumah (minggat) dan bermalam di luar rumahnya
- e) Selalu berbohong
- f) Berulang-ulang melakukan hubungan seks, walaupun hubungannya belum akrab
- g) Sering kali mabuk atau menyalahgunakan narkotika dan zat adiktif lainnya
- h) Sering kali mencuri
- i) Sering kali merusak barang milik orang lain
- j) Prestasi di sekolah yang jauh di bawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ) sehingga berakibat tidak naik kelas
- k) Sering kali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru atau orang tua, melawan aturan-aturan di rumah atau di sekolah, tidak disiplin
- l) Sering kali memulai perkelahian¹⁶

¹⁶ Aat Syafa'at, Sohari, Muslih, *Peranan Pendidikan*, hlm. 82

4) Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja

Suatu tingkah laku tidak disebabkan oleh satu motivasi saja, melainkan dapat oleh berbagai motivasi. Kita ambil suatu contoh, anak nakal mungkin disebabkan balas dendam terhadap orang tua, karena orang tua terlalu otoriter atau kejam, atau orang tua yang tidak pernah memberikan kasih sayang dan perhatian, atau orang tua yang tidak adil terhadap sesama anak-anak. Mungkin juga kenakalan itu karena tidak merasa bebas dan tidak betah dirumah, lalu mencari kebebasan dan kebetahan diluar rumah dengan berbagai kelakuan yang mungkin dapat menarik perhatian orang lain dan menyakitkan hati masyarakat. Berhubung amat banyaknya faktor yang menyebabkan tingkah laku kenakalan maka ada beberapa faktor yang dapat disebutkan diantara yaitu

- a) Faktor di dalam diri anak itu sendiri
- b) Faktor di rumah tangga
- c) Faktor masyarakat
- d) Faktor yang berasal dari sekolah¹⁷

5) Pencegahan dan solusi

Menanggulangi kenakakalan remaja tidak sama dengan mengobati suatu penyakit. Setiap penyakit sudah ada obat-obat tertentu misalnya suntikan, tablet atau kapsul. Akan tetapi kenakalan

¹⁷ Sofyan S. Willis, *Remaja Dan Masalahnya* (Bandung: ALFABETA, 2008), hlm. 92

belum mempunyai suntikan, tablet atau kapsul tertentu untuk penyembuhannya. Misalnya obat untuk anak-anak yang suka menipu atau mencuri belum ada dan bahkan tidak akan pernah ada.

Hal ini disebabkan karena kenakalan remaja itu adalah kompleks sekali dan amat banyak ragamnya serta amat banyak jenis penyebabnya. Kenakalan yang sama dilakukan oleh dua orang anak misalnya A dan B yang suka mencuri, belum tentu sebab-sebabnya sama sehingga cara-cara mengatasinya pun berbeda pula.

Misalannya ada anak yang mencuri karena terpaksa oleh gangguan kejiwaan yang dialaminya yang disebut penyakit kleptomania. Pada penyakit ini si anak amat didorong oleh tekanan kejiwaannya untuk mencuri, jika tidak dilaksanakan maka dia merasa tersiksa. Padahal orang tuanya cukup berada. Biasanya barang-barang yang dicuri bukanlah yang harganya mahal-mahal. Berbeda dengan seorang anak yang mencuri karena faktor kemiskinan. Hal ini tentu dapat kita maklumi. Namun ada pula anak mencuri karena faktor budaya keluarga. Mungkin keluarga itu adalah keluarga preman. Maka jika ada seorang anggota keluarga mencuri, akan dapat acungan jempol dari orang tua dan keluarga lainnya. Demikian juga dengan kenakalan-kenakalan lain yang beragam, untuk mengatasinya perlu diketahui penyebab dan baru kemudian ditentukan cara mengatasinya.

Mengingat hal tersebut diatas maka upaya menanggulangi kenakalan remaja tidak bisa dilaksanakan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog, konselor, dan pendidik. Melainkan perlu kerjasama semua pihak antara lain guru, orang tua, pemerintah dan masyarakat, tenaga ahli lainnya, dan pemuda-pemuda itu sendiri. Kerjasama itupun perlu didukung oleh dana dan sarana yang memadai. Persoalan kenakalan tidak dapat diselesaikan hanya melalui ceramah dan pidato, akan tetapi lebih baik jika dengan perbuatan yang nyata (*action*).

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka upaya menanggulangi kenakalan remaja dibagi atas tiga bagian:

- A. Upaya Preventif
- B. Upaya Kuratif
- C. Upaya Pembinaan

Yang dimaksud dengan upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Upaya preventif lebih besar manfaatnya daripada upaya kuratif, karena jika kenakalan itu sudah meluas maka amat sulit menanggulangnya. Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, tetapi secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Di keluarga misalnya, orang tua bisa menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama, menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak, memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak dan memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat.

Sedangkan di sekolah beberapa tindakan preventif dapat dilakukan seperti seorang guru yang hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid, mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya, mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini.

Dan upaya preventif terakhir yaitu di masyarakat, masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah. Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila salah satunya pincang maka yang lain akan turut pincang pula. Pendidikan di masyarakat biasanya diabaikan orang. Karena banyak orang berpendapat bahwa jika anak telah disekolahkan berarti semuanya sudah beres dan gurulah yang memegang segala tanggung jawab soal pendidikan. Pendapat seperti ini perlu dikoreksi, karena apalah

artinya pendidikan yang diberikan di sekolah dan di rumah jika di masyarakat terdapat pengaruh-pengaruh negatif yang merusak tujuan pendidikan itu. Karena itu pula perlu ada sinkronisasi diantara ketiga tempat pendidikan itu.

Yang dimaksud dengan upaya kuratif dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja ialah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Upaya kuratif secara formal dilakukan oleh POLRI dan Kejaksaan Negeri. Sebab jika terjadi kenakalan remaja berarti sudah terjadi pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat.

Berbagai jenis kenakalan telah dijelaskan dalam Bakolak Inpres 6/1971 yaitu: pencurian, penipuan, perkelahian, perusakan, penganiayaan, perampokan, penyalahgunaan narkotika, pembunuhan, pelanggaran susila, dan kejahatan lain. Karena yang melakukan tindakan kejahatan tersebut adalah anak-anak dibawah umur 16 tahun maka kemungkinan tindakan negara terhadapnya adalah:

1. Anak itu dikembalikan kepada orang tua atau walinya
2. Anak itu dijadikan anak negara
3. Dijatuhi hukuman seperti biasa, hanya dikurangi dengan sepertiganya

Hal-hal tersebut diatas (No. 1 s/d 3) sesuai dengan ketentuan di dalam KUHP 45 yang berbunyi sebagai berikut:

“Jika seorang yang belum dewasa dituntut karena perbuatan yang dikerjakannya ketika umurnya belum enam belas tahun, hakim boleh: memerintahkannya supaya si tersalah itu dikembalikan kepada orangtuanya, walinya atau pemeliharanya dengan tidak dikenakan sesuatu hukuman; atau memerintahkannya supaya si tersalah diserahkan kepada pemerintah dengan tidak dikenakan sesuatu hukuman....; atau menghukum anak yang bersalah itu”.

Mengenai upaya pembinaan remaja yang dimaksudkan ialah:

- 1) Pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan, dilaksanakan di rumah, sekolah dan masyarakat. Pembinaan seperti ini telah diungkapkan pada upaya preventif yaitu upaya menjaga jangan sampai terjadi kenakalan remaja.
- 2) Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami tingkah laku kenakalan atau yang telah menjalani sesuatu hukuman karena kenakalannya. Hal ini perlu dibina agar supaya mereka tidak mengulangi lagi kenakalannya.¹⁸

¹⁸ Sofyan S. Willis, *remaja dan*, hlm. 127-141

Upaya ini terutama ditujukan untuk memasyarakatkan khusus anak-anak yang telah melakukan kejahatan, agar supaya mereka kembali menjadi manusia yang wajar. Pembinaan dapat diarahkan dalam beberapa aspek:

- a) Pembinaan mental dan kepribadian beragama
- b) Pembinaan mental ideologi negara yakni pancasila, agar menjadi warga negara yang baik
- c) Pembinaan kepribadian yang wajar untuk mencapai pribadi yang stabil dan sehat
- d) Pembinaan ilmu pengetahuan
- e) Pembinaan ketrampilan khusus
- f) Pengembangan bakat-bakat khusus¹⁹

Terkait dengan maraknya kenakalan remaja yang terjadi dikalangan remaja/siswa, maka guru Pendidikan Agama Islam mengevaluasi dirinya sendiri dan juga para pelaku kenakalan remaja, guru Pendidikan Agama Islam mengevaluasi bahwa jika dirinya mampu menjadi teladan yang baik untuk siswa dan warga sekolah maka akan memberi dampak positif dalam mengurangi kenakalan remaja. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al- Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”

(Al-Qur'an, Al-Ahzab [33]:21)²⁰

¹⁹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan*, hlm. 142

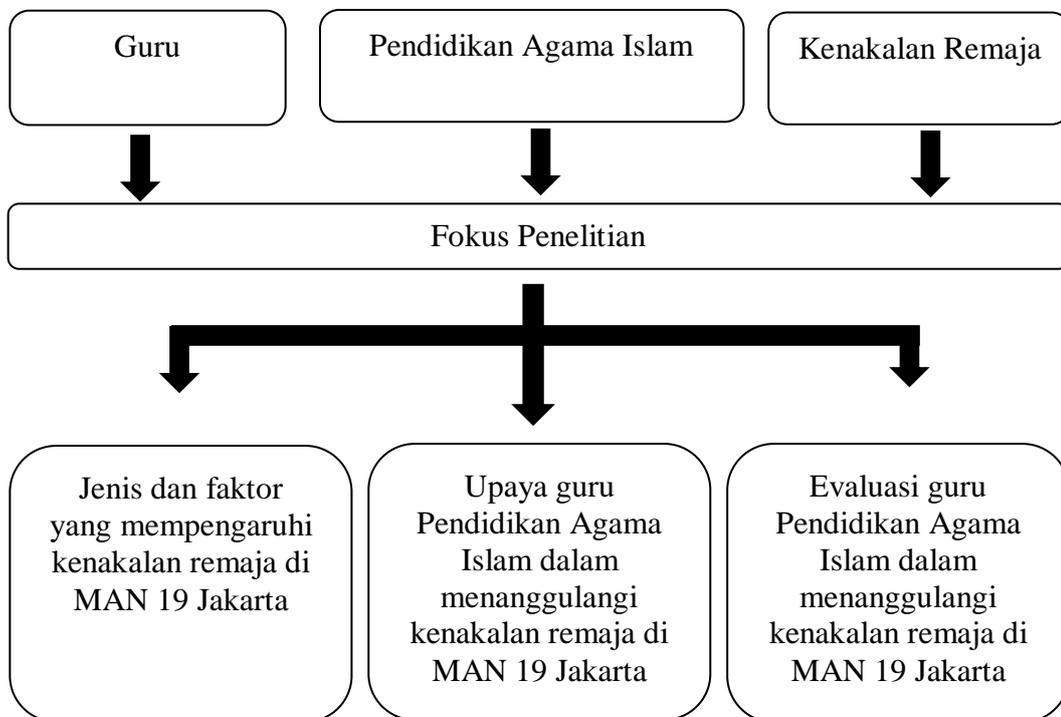
²⁰ *Al-Qur'an Terjemah Al-Ikhlâs*, hlm.420

Kemudian guru Pendidikan Agama Islam juga mengevaluasi bahwa perlu dilakukannya beberapa upaya dalam mengurangi bentuk kenakalan remaja, seperti halnya:

- a. Mendidik peserta didiknya memiliki pendirian kuat dan sikap baik dan benar
- b. Mendidik peserta didiknya memiliki ketenangan dan ketentraman dalam kehidupannya
- c. Mendidik peserta didiknya menjadi orang sabar
- d. Mendidik peserta didiknya untuk senantiasa tunduk dan patuh kepada Allah SWT
- e. Mendidik kepada peserta didiknya untuk dapat memiliki sifat-sifat mulia seperti: rendah hati, sopan santun, hormat menghormati dan sebagainya
- f. Mendidik peserta didiknya untuk bertawakal kepada Allah SWT
- g. Mendidik peserta didiknya untuk berusaha sungguh-sungguh dalam mewujudkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat

B. Kerangka Berpikir

Tabel 1.2



Dapat dilihat dari skema kerangka berfikir peneliti, bahwa fokus penelitian terpusat pada tiga hal pokok agar dapat lebih fokus dan tidak melebar dalam pembahasan penelitian. Sebagaimana telah ditulis dalam rumusan masalah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian diartikan sebagai suatu proses penyelidikan yang ilmiah melalui pengumpulan, analisis dan penyimpulan data berdasarkan pendekatan, metode, dan teknik tertentu untuk menjawab suatu permasalahan.²¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²² Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif menurut Nana Syaodih adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, pandangan serta pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan.²³

²¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.2

²² Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.4

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2007), hlm.60

Penelitian ini mengkaji tentang upaya dan evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja. Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di MAN 19 Jakarta.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, berlangsung saat ini atau yang sudah lampau.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif merupakan instrumen paling utama karena kedudukan peneliti sebagai perencana dalam penelitian, penentu informan sebagai sumber dalam memperoleh data, penafsir data dan pembuat kesimpulan atas hasil penelitian di lapangan.²⁴ Peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 19 Jakarta, Jakarta Selatan.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 168

D. Data dan Sumber Data

Data penelitian dapat bersumber dari berbagai macam sumber, tergantung jenis penelitian serta data-data apa yang diperlukan. Berdasarkan sumbernya, data dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh objek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informasi) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel dan catatan) foto-foto, film, rekaman video, benda-benda lain yang dapat mendukung data primer.²⁵

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis yang

²⁵ Suharmuni Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 22

berlandaskan pada tujuan penelitian.²⁶ Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari sumber data yang tidak dapat diperoleh dari observasi.

Peneliti melakukan wawancara yang mendalam terhadap kepala sekolah, guru aqidah akhlak, dan guru BK untuk memperoleh informasi terkait dengan rumusan masalah.

2. Metode Observasi

Observasi adalah metode dimana seorang peneliti harus berperan dalam kegiatan-kegiatan atau aktifitas-aktifitas subjek yang sesuai dengan tema atau fokus masalah yang ingin dicari jawabannya.²⁷

Metode ini digunakan dalam rangka mengumpulkan data dengan terlibat langsung ke lapangan.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang bersumber pada dokumen atau catatan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi²⁸

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data berupa rekaman hasil wawancara dengan informan, foto keadaan tempat penelitian.

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), hlm. 136

²⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Referensi. 2013), hlm.216

²⁸ Winarno surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm.132

F. Analisis Data

Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses penelaah, pengurutan, dan pengelompokkan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian.²⁹

Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif, maka untuk mengolah datanya penulis menggunakan teori dari Miles dan Huberman,³⁰ yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data mengarah pada merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu dari data-data yang diperoleh di lapangan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya yang telah dikumpulkan dari lapangan, dan mencarinya apabila diperlukan³¹

2. Display data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat

²⁹ Tholchah Hasan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang : Universitas Islam Malang, 2003), hlm.163

³⁰ Nasution S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 132

³¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm.232

naratif. Namun dalam menyajikan data selain dengan teks naratif, disarankan juga dalam bentuk grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.³² Pada tahap ini peneliti membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis sehingga pola dan fokus pelaksanaan diketahui, melalui kesimpulan data tersebut diberi makna yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Verifikasi data

Langkah terakhir dari analisis data adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Menarik kesimpulan harus didasarkan atas data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian, bukan atas keinginan si peneliti.³³

G. Teknik Keabsahan data

Data yang telah berhasil didapat, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk mengembangkan validitas data penelitian. Salah satu cara tersebut yaitu triangulasi data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan

³² Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm.249

³³ Amal Ma'ruf Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Prakti Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), Cetakan II, hlm.129-130

atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁴ Menurut Sutoo ada beberapa jenis triangulasi yaitu triangulasi metode, sumber, dan triangulasi teori³⁵ Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yang dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara atau membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan. Sedangkan triangulasi metode dilahirkan dengan dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

H. Prosedur Penelitian

Secara umum, prosedur penelitian terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap pra lapangan, tahap pra pekerjaan lapangan, tahap analisis data. Sesuai dengan prosedur tersebut, berikut tahapan pada penelitian ini:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Memilih lokasi penelitian dengan permasalahan yang akan diteliti
 - b. Pengajuan judul penelitian kepada dosen wali

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.178

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm.29

- c. Mengurus perizinan secara formal untuk melakukan observasi pra lapangan ke instansi yang dipilih
- d. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing
- e. Menyusun rancangan penelitian berupa instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi
- f. Memilih informan yang tepat dan sesuai agar dapat membantu dan mempermudah dalam memperoleh data penelitian

2. Tahap pekerjaan lapangan

- a. Pada tahap ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan observasi serta mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian
- b. Peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang telah ditentukan sebagai informan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian
- c. Peneliti meminta dokumen dan data lainnya yang mendukung kepada pihak tertentu untuk memperoleh data yang lebih banyak yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

3. Tahap analisis data

- a. Selama pengumpulan data, peneliti melakukan analisis sementara terhadap data yang diperoleh dari temuan peneliti di lapangan
- b. Setelah selesai dalam pengumpulan data, peneliti melakukan analisis yang sesuai dengan kebutuhan atau tujuan yang diinginkan, kemudian disusun menjadi sebuah laporan dalam bentuk skripsi
- c. Tahapan terakhir yaitu peneliti menyusun dan menganalisis data yang diperoleh kemudian disimpulkan. Dimulai dari penulisan laporan yang meliputi menyusun kerangka laporan hasil penelitian, menyusun laporan akhir penelitian, melakukan konsultasi hasil penelitian kepada dosen pembimbing, melakukan ujian pertanggung jawaban hasil penelitian di dewan penguji, melakukan perbaikan pada susunan hasil penelitian sesuai dengan hasil ujian, dan penggandaan serta menyampaikan laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat Madrasah

MAN 19 Jakarta adalah filial atau kelas jauh dari MAN 10 Joglo Jakarta Barat, yang di negerikan berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2009 pada tanggal 19 Juni 2009. Madrasah ini di komandani oleh Kepala Madrasah yang berpengalaman dan telah melalang buana pada lembaga pendidikan Madrasah Aliyah negeri di Jakarta, yaitu Bapak Drs. Barkat Guna Harahap yang di bantu oleh Bapak Bahrullah, S.Pd, sebagai wakil kepala bidang kurikulum, Ibu Dra. Septidewi, M.Si dipercayakan khusus sebagai wakil kepala bidang kesiswaan yang dibantu oleh tenaga pendidik yang profesional dan berpengalaman dalam bidangnya masing-masing. Bagian tenaga kependidikan di manajemen oleh Bapak Didi Djukardi, S.Sos, sebagai Kepala TU.

MAN 19 Jakarta diharapkan dapat menghasilkan lulusan/tamatan yang menguasai teknologi informasi dan bisa mengamalkan kompetensinya yang bermanfaat di masyarakat. Mereka calon pemimpin bangsa pada masa depan. Cepat atau lambat estapet kepemimpinan ada di tangan mereka, MAN 19 Jakarta mengharapakan kepada para almaternya untuk menjadi cinta kepada Allah SWT dan Rosul-Nya.

2. Letak Geografis

Jakarta Selatan adalah nama sebuah Kota Administrasi di bagian selatan Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Pusat pemerintahannya berada di Kebayoran Baru. Jakarta Selatan adalah salah satu dari lima Kota Administrasi di DKI Jakarta. Di sebelah Utara, Jakarta Selatan berbatasan dengan Jakarta Barat dan Jakarta Pusat. Di sebelah Timur berbatasan dengan Jakarta Timur. Di sebelah selatan berbatasan dengan kota Depok, dan sebelah Barat dengan kota Tangerang dan kota Tangerang Selatan.

Jakarta Selatan adalah kota Administrasi yang paling kaya dibandingkan dengan wilayah lainnya, dengan banyaknya perumahan warga kelas menengah ke atas dan tempat pusat bisnis utama. Jumlah penduduk Jakarta Selatan pada tahun 2018 sebanyak 2.296.977 jiwa, termasuk diantaranya 2.198 jiwa merupakan warga negara asing (WNA). Sementara pada tahun 2020, penduduk Jakarta Selatan berjumlah 2.367.002 jiwa.³⁶

MAN 19 Jakarta berlokasi dipinggiran kota Jakarta Selatan dan berdekatan dengan kota Tangerang yang berada di jalan H. Jaelani III H. Muchtar Raya, Petukangan Utara, Pesanggrahan, Jakarta Selatan. MAN 19 Jakarta dikelilingi oleh beberapa sekolah lain seperti SMA Negeri 63 Jakarta, SMK PGRI 15, dan MTs Negeri 13 Jakarta.

³⁶ Wikipedia, *Kota Administrasi Jakarta Selatan*, (Diakses pada 10 September 2021 di laman https://id.m.wikipedia.org/wiki/kota_Administrasi_Jakarta_Selatan)

3. Visi, Misi dan Motto

- a. Visi : Mewujudkan lulusan menjadi individu yang berimtaq, berilmu, berbudaya, dan berprestasi luas.

Tewujudnya Madrasah sebagai wadah pembentukan insan mandiri untuk masa depan Bangsa, Negara dan agama.

- b. Misi :

1. Menyempurnakan sarana prasarana MA Negeri 19 Jakarta sesuai perkembangan teknologi dan tuntutan akademik.
2. Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan MA Negeri 19 Jakarta melalui kerjasama dengan pihak lain atau pembinaan sendiri.
3. Mengembangkan kemandirian, inovasi dan kreatifitas peserta didik MA Negeri 19 Jakarta melalui proses pembelajaran.
4. Menciptakan lingkungan MA Negeri 19 Jakarta yang Islami baik dalam pergaulan maupun penataan.
5. Mengikutsertakan peran masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu hasil pendidikan dan pembelajaran di MA Negeri 19 Jakarta
6. Menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan berakhlakul karimah

- c. Motto : Inovatif, Terampil, Cerdas, dan Berakhlak

4. Susunan Kepengurusan

- a. Kepala Madrasah : Mohammad Yasin, M.Pd
- b. Wakil Kepala Madrasah
 - 1) Wakabid Kurikulum : Bahrullah, S.pd., M.Si
 - 2) Wakabid Kesiswaan : Muslim Khasani, S.Ag
 - 3) Wakabid Humas : Idawati, S.Ag
 - 4) Wakabid Sarpras : Ramdan Fauzi, S.Pd
- c. Kepala Tata Usaha : Khaerani, S.Kom

5. Guru dan Karyawan

Wahidatul hanifah, S.Pd	Bahasa Indonesia
Fatihah, M.Pd	Bahasa Indonesia
Abidin, S.Ag, M.Pd	Bahasa Indonesia
Diyah Widi Hartati, S.Pd	Bahasa Indonesia
Imran Maulana, S.Pd	Bahasa Indonesia
Dian Handayani Sundari, S.Pd	Bahasa Inggris
Dra. Zainah	Bahasa Inggris
Munjiyah, S.Pd	Bahasa Inggris
Drs. H. Abdullah	Bahasa Arab
Erni fitriah, S.Pdi	Bahasa Arab
Nur Shoimah, S.Pd	Bahasa Jepang
Drs. H. Fasyani Hatta	Bahasa Arab & Ilmu Tafsir
Lafifah Resti Aulia, S.S	Ilmu Tafsir
Dra. Titin Rahmawati	Al-Qur'an Hadist

Muhammad Syahid Darwis, Lc	Al-Qur'an Hadist
Heri Siswanto, S.Pdi	Ilmu Kalam & Aqidah Akhlak
Jamaludin, M.A	Aqidah Akhlak
H. Ahmad Ansori, S.Ag	Fiqih
Nurdin, M.Ag	SKI
Frida Agusta, S.Pd	BK
Sri Hidayati, S.Pd	BK
Vina Roudhotul Fadhila, S.Psi	BK
Eliza Andayani, S.Pd, M.Pfis	Fisika
Mariatul Kibtiah, S.Si	Kimia
Dra. Tri Suciati	Kimia
Alfira Firnanda, S.Pd	Biologi
Rasunah, S.Pd	Biologi
Dwiyana Puji Rahayu, S.Pd	Geografi
Farida Hasanah, S.Pd	Sosiologi
Muhammad Mauludin, S.Pd	Sejarah
Ariyanti Puspita Rahayu, S.Pd	Ekonomi
Andi Sutopo, S.Pd	PKN
Hafiz Faturahman, S.Pd	Matematika
Muhammad Bakir, S.Pd	Matematika
Mujahar Randanu, S.Pd	Matematika
Eneng Siti Mulyani, M.Pmat	Matematika
Fakhrul Rozi, S.Pd	Olahraga

Okon, S.Pd	Olahraga
Ade Faisal	TU
Feby	TU
Mega	TU
Rangga	TU
Dwi	TU
Marlan	TU
Firdaus	TU
Khuldi	TU
Abdul Muluk	TU
Yusuf	TU
Mpok Ella	Karyawan
Solichin	Karyawan
Endang	Karyawan
Salman hidayat	Karyawan
Yaya Royadi	Karyawan
Rohmani (abeng)	Security

6. Kegiatan Ekstrakurikuler

- Basket
- Badminton
- Futsal
- Jurnalistik

- Marawis
- Hadroh
- Qiroat
- Pramuka
- Paduan Suara
- Paskibra
- Pencak Silat
- Robotik
- Ratoeh Jaroe
- Tari Tradisional

7. Sarana dan Prasarana sekolah

- Ruang Kepala Madrasah
- Ruang Tata Usaha
- Ruang Wakil Kepala
- Ruang Guru
- Ruang Kelas
- Ruang BK
- Ruang Rapat & Briefing
- Ruang UKS
- Ruang Pelayanan Terpadu
- Laboratorium Fisika
- Laboratorium Kimia/Biologi
- Laboratorium Bahasa

- Laboratorium Komputer
- Lapangan Olahraga
- Ruang Ekskul
- Masjid
- Perpustakaan
- Asrama Siswa
- Meja Piket Guru
- Taman/Ruang Terbuka Hijau
- Tempat Parkir

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di MAN 19 Jakarta akan disajikan dalam uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi peyajian data disesuaikan dengan urutan pada fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis Dan Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja Di MAN 19 Jakarta

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku baik di masyarakat maupun di sekolah. Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh para siswa/remaja juga sangat beragam. Mereka sangat terpengaruh oleh stimulasi sosial yang jahat sehingga mengakibatkan mereka rusak akhlaknya. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja/siswa pada

umumnya merupakan produk dari adanya peraturan-peraturan keras dari orang tua, anggota keluarga dan lingkungan terdekatnya yaitu masyarakat, dan ditambah lagi dengan keinginan yang mengarah pada sifat negatif.

Di MAN 19 Jakarta sendiri memang terdapat beberapa tindakan kenakalan remaja yang dilakukan oleh para siswa/siswi di sekolah tersebut. Seperti yang di katakan oleh bu Frida selaku guru BK di MAN 19 Jakarta, yaitu:

“ya seperti yang kamu tahu juga, kamu juga kan salah satu lulusan dari sekolah ini pasti mengerti beberapa kenakalan yang terjadi diantara para siswa mulai dari membolos sekolah, cabut saat di tengah-tengah jam pelajaran dan tidak balik ke kelas, merokok, ya kurang lebih sama lah dari tahun ke tahun tuh.”³⁷

Bentuk kenakalan yang terjadi di MAN 19 Jakarta kurang lebih tidak jauh berbeda dengan kenakalan yang terjadi di beberapa sekolah lainnya di Jakarta. Meskipun pernah ada beberapa kasus kenakalan yang mungkin lebih parah tapi itu tidak terjadi berulang kali karena langsung di tindak oleh guru dan pihak sekolah. Seperti yang di sampaikan oleh bu Frida juga, yaitu:

“Tapi pernah sih ada kejadian lain ya kayak berantem gitu, berantemnya juga antar sekolah, terus pada kepergok mereka yang mau tawuran itu sama polisi, ya terus ibu yang ngeluarin mereka dari kantor polisi. Tapi yang kejadian itu belum sampe tawuran katanya masih berencana dan lagi bergerombol di satu tempat terus kepergok polisi jadi di bawa ke kantor polisi dan ditahan, itu tuh

³⁷ ³⁷ Frida Augusta, S.Pd (Guru BK), Wawancara, MAN 19 Jakarta, 10 Oktober 2019

pernah. Oiya dan pernah ada satu kasus siswi hamil yang angkatanmu itu, anak jurusan apa itu ibu lupa atau sebelum penjurusan kayaknya pernah tuh ada satu pas awal-awal dulu masih kelas sepuluh, tapi sampai sekarang sih alhamdulillah belum ada lagi baru itu doang.”³⁸

Dari hasil wawancara awal dengan bu Frida tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja yang pernah terjadi di MAN 19, dari yang tingkat dasar hingga yang lumayan beresiko, ternyata bentuk kenakalan itu semua terjadi karena adanya beberapa faktor, beberapa faktor utamanya yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor di sekolah. Bu Frida menjelaskan dalam wawancara, bahwa:

“banyak faktor nak kalo kayak gitu, anak nakal tuh banyak faktornya, kalau dari yang ibu amati selaku guru BK dari para siswa, salah satu faktor utama tuh ya keluarga, kenapa keluarga adalah salah satu faktor utama yak arena keluarga itu sangat mempengaruhi perilaku siswa di sekolah, misalkan dia di rumah sudah ada masalah terus ketambahan masalah di sekolah, di sekolah tau sendiri kan kek gimana, di sekolah teman-temannya pada mempengaruhi ya sudah bakal semakin menjadi kan, tapi kalo awal mulanya pondasinya dari keluarga sudah kuat, ibu yakin kok pasti baik-baik aja, kalo dari pondasi awal keluarganya baik ya pasti Insya Allah, walaupun emang besar juga pengaruh dari sekolah tapi pondasinya udah kuat di rumah, nggak bakal anak itu bandel. Faktor temen juga, misalkan dia berteman dengan yang bukan dari lingkungan sekolah, dari luar sekolah terus kumpul jadi satu itu apa yang terjadi? Pengaruhnya kan banyak. Kenapa dari tadi saya singgung faktor utama tuh keluarga, karena banyak siswa yang tidak mendapat kasih sayang atau perhatian dari orang tuanya, yang mana mungkin kebanyakan dari orang tua para siswa itu sibuk bekerja sehingga para siswa tidak mendapat perhatian penuh dari orang tuanya dan membuat anak menjadi semena-mena

³⁸ Frida Augusta, S.Pd (Guru BK), Wawancara, MAN 19 Jakarta, 10 Oktober 2019

dikarenakan tidak diawasi oleh orang tuanya dan itu menjadi asal muasal anak jadi bandel.”³⁹

Wawancara dengan bu Frida juga serupa dengan apa yang dikatakan oleh bu Idawati selaku guru Pendidikan Agama Islam di MAN 19 Jakarta yang menyebutkan bahwa:

“aslinya yang namanya siswa tuh gaada yang bandel, siswa tuh cuman belum ngerti, terus dia tuh caper nyari perhatian, jadi kalo mereka bandel tuh ya mereka bandel karena terpengaruh oleh hal-hal lain seperti dari orang tua, lingkungan rumah, teman, dan juga media sosial. Salah satunya juga ya itu pengetahuan agamanya kalo kurang ya seperti itu akan muncul hal-hal yang bertentangan, tapi kembali lagi kalo orang tua filternya mengajarkan anaknya dengan ajaran tauhid mengenal allah, ngajarin agamanya kuat, imannya kuat, tauhidnya kuat insya allah nggak.”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan BK tentang jenis dan faktor kenakalan remaja di MAN 19 Jakarta, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masih banyak bentuk kenakalan yang terjadi di sekolah meskipun itu hanya bentuk kenakalan ringan seperti membolos, merokok, kabur saat jam pembelajaran di sekolah, dan lain-lain. Meskipun pernah beberapa kali terdapat bentuk kenakalan remaja berat yang terjadi. Dan dari hasil wawancara tersebut mengatakan bahwa faktor utama siswa/remaja melakukan kenakalan adalah faktor keluarga dengan berbagai macam alasan. Kemudian

³⁹ Frida Agusta, S.Pd (Guru BK), *Wawancara*, MAN 19 Jakarta, 10 Oktober 2019

⁴⁰ Idawati, S.Ag, M.M (Wakabid Humas dan Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, MAN 19 Jakarta, 10 Oktober 2019

diikuti oleh beberapa faktor lain seperti faktor di lingkungan masyarakat dan faktor di lingkungan sekolah.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di MAN 19 Jakarta

Ada banyak upaya yang dilakukan baik itu oleh guru Pendidikan Agama Islam maupun guru BK dalam menghadapi kenakalan remaja/siswa, tergantung bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Pak Jamal selaku guru Pendidikan Agama Islam di MAN 19 Jakarta mengutarakan pendapatnya mengenai kenapa bisa siswa itu melakukan kenakalan, dan langkah awal agar anak bisa berubah dan tidak lagi melakukan kenakalan remaja sebagai berikut:

“Pertama ya karena saya disini berposisi sebagai guru PAI ya saya harus memahami betul pentingnya ilmu agama. Kedua, anak-anak remaja ini harus diperbanyak kegiatan, terutama diluar sekolah supaya dia tidak sampai berpikir tentang hal-hal yang aneh, makin banyak menganggur (diam) maka makin banyak pikiran yang tidak jelas. Sehingga apa, karena nganggur tidak ada aktifitas yang jelas dia iseng. Awal keisengan inilah yang nanti akan memunculkan katakanlah awal munculnya kenakalan remaja. Mengapa saya katakan begitu, ya karena ulama juga mengatakan “sesungguhnya masa muda, masa waktu yang kosong itu menjadi biang rusaknya para pemuda” maka dengan waktu yang kosong ini diisi dengan waktu yang penuh kegiatan, entah itu ekstrakurikuler atau kursus dan sebagainya. Karena anak muda itu kreatifitasnya tinggi, kalau tidak disalurkan malah repot. Jadi itu bisa menjadi antisipasi yang membuat seorang anak melakukan kenakalan remaja atau menyimpang dan sebagainya.”⁴¹

⁴¹ Jamaludin, M.A (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, MAN 19 Jakarta, 10 Oktober 2019

Dan beliau juga mengatakan tentang beberapa upaya atau cara dia menangani kenakalan remaja/siswa sebagai berikut:

“ya bisa seperti kita ajak komunikasi, bagaimana pengalaman-pengalaman dia atau apa, sambil kita mengimbangi kan keadaan si anak kenapa melakukan hal yang kearah atau sikap penyimpangan, ya kita harus beri arahan seperti “masa depan kamu masih jauh, dan kamu juga harus memikirkan orang tua, keluarga, masyarakat, masa depan diri sendiri, tidak hanya diri sendiri.” Dan hal-hal seperti itu biasanya guru PAI di bantu sama guru BK karena peran BK sangat penting bagi perkembangan siswa dan juga BK itu harus selalu berkomunikasi sama orang tua murid agar orang tua juga tau bahwa anaknya bagaimana disekolah dan guru pun tau bagaimana keadaan muridnya ketika di rumah. Maka saya sangat setuju ketika di sekolah ini ada fingerprint siswa, karena dengan adanya fingerprint siswa para guru mengetahui kehadiran siswa bahwa siswa benar-benar masuk sekolah dan tidak madol atau bolos, karena kalau fingerprint kan jelas setiap bulan itu kelihatan printout nya bahwa si siwa benar-benar ke sekolah. Karena banyak kejadian siswa dari rumah berangkat ke sekolah tetapi disekolah tidak ada, kan itu ngaco namanya. Makanya saya setuju betul itu kalau ada absen fingerprint di sekolah, jadi kita sebagai guru benar-benar tau kalau murid itu masuk sekolah dan orangtua nya pun merasa tenang karena anaknya beneran pergi ke sekolah.”⁴²

Guru Pendidikan Agama Islam lainnya yaitu bu Idawati juga mengungkapkan bagaimana upaya atau cara dia mengatasi kenakalan remaja yang dilakukan oleh para siswa, menurutnya ada beberapa hal yang dapat dilakukan, seperti yang beliau sampaikan, yaitu:

“ya kita sentuh mereka memang dari pembiasaan kita, guru itu sebagai contoh, jadi kita gaperlu lah sekarang bicara dengan otot, kalo jaman dulu iya bawa-bawa sapu lidi atau bawa-bawa pentungan, penggaris,dll. Siswa ya solat jumat aja susah banget loh,

⁴² Jamaludin, M.A (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, MAN 19 Jakarta, 10 Oktober 2019

pada lompat pager, sembunyi padahal udah tau itu wajib gitu kan, tapi kenapa mesti harus disuruh lagi. Ya itu dengan pembiasaan, kalo saya di kelas tuh setiap sebelum ngajar tuh kita tadarus sebentar beberapa menit sebelum saya ngajar atau kita membiasakan anak-anak misalnya kita lihat kelasnya kotor, banyak sampah, ya kita suruh bersihkan, jadi dari seorang guru itu jadi bukan hanya teori, bukan hanya dia berbicara, menjelaskan bla bla bla. Udah gak dianggap itu yang gitu tuh sama siswa jaman now.”⁴³

Dari apa yang disebutkan oleh bu Idawati mengenai upayanya tentang menanggulangi kenakalan remaja/siswa, beliau juga menambahkan bahwa suatu pembiasaan itu sangat penting bagi siswa seperti yang di jelaskan dalam lanjutan wawancara, yaitu:

“Nah upaya-upaya ini adalah salah satunya dengan pembiasaan mas, pembiasaan di kelas seperti apa, anak mengerjakan tugas ya kita koreksi, kita juga jangan terlalu ngejudge anak tuh misalnya nih anak gak bener nih, nih anak bandel, nih anak ngerokok misalnya. Bandel kan macem-macem ya, bandel kan ada tingkatannya ya misalnya nih kategori bandel ringan, sedang, berat gitu ya, tapi kan kalo di dalam agama islam kan gak seperti itu. Udah jelas itu, yang penting dia bisa melakukan solat, bisa menjalankan perintah, itu udah otomatis tuh pasti jauh dari hal-hal yang buruk ya kan. Misalnya itu apa tuh ada dalilnya yang solat tuh mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, itu udah otomatis, jadi dilihat dari situnya aja udah bisa diterapkan gitu, jadi dari pembiasaan solatnya kita bisa tegur atau tanya anak misalnya coba hari ini siapa yang gak solat subuh, jangan dipikir anak MAN solat tuh bener banget dan juga bukan berarti kita yang seorang guru PAI tuh yang bener banget, jadi belajar juga dari mereka, dari pembiasaan mereka, dari ulah mereka karena itu juga mencerminkan kita. Kita ini udah bener apa belum, makanya kita juga melakukan pembiasaan yang sama. Kita ngajarin mereka solat tahajud, ya kita juga tahajud, kita nyuruh anak tadarus ya kita juga

⁴³ ⁴³ Idawati, S.Ag, M.M (Wakabid Humas dan Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara, MAN 19 Jakarta, 10 Oktober 2019

tadarus, jangan malah anak kita suruh tadarus sama tahajud tapi gurunya malah nggak, ya jangan gitu.”⁴⁴

Dari hasil yang di dapatkan oleh peneliti dengan cara mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam mengenai upaya mereka dalam menanggulangi kenakalan remaja dapat disimpulkan bahwa dengan cara pembiasaan adalah salah satu cara yang paling sering dilakukan ketika menemukan siswa yang melakukan kenakalan.

3. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di MAN 19 Jakarta

Diantara beberapa kenakalan remaja yang telah ditemukan oleh sekolah, seperti membolos, merokok, tawuran pelajar, hamil diluar nikah, guru Pendidikan Agama Islam mengevaluasi bahwa hal ini terjadi karena beberapa faktor-faktor seperti faktor keluarga, faktor masyarakat, dan faktor di sekolah.

Sebagaimana hasil wawancara yang telah saya lakukan dengan pak jamal beliau mengatakan:

“ya memang disekolah ini ada beberapa kasus kenakalan remaja yang dilakukan oleh beberapa siswa, seperti bolos sekolah, cabut sekolah, merokok, tawuran antar pelajar, dan pernah ada satu kasus siswi hamil diluar nikah. Nah sebenarnya kejadian-kejadian seperti ini tidak menjadi salah siswa sepenuhnya melainkan di sebabkan juga oleh beberapa faktor seperti misalnya faktor keluarga, faktor masyarakat, dan faktor di sekolah. Faktor keluarga misalnya antara lain ya seperti orang tuanya terlalu sibuk bekerja sehingga si anak menjadi kurang perhatian dan kasih sayang, ada juga siswa yang

⁴⁴ Idawati, S.Ag, M.M (Wakabid Humas dan Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, MAN 19 Jakarta, 10 Oktober 2019

berasal dari keluarga broken home, dan banyak hal lain apalagi ini di Jakarta ya kan.”⁴⁵

Seperti yang disampaikan oleh Pak Jamal, Bu Idawati juga menyebutkan bentuk evaluasi yang dia lakukan, yaitu:

“ya sebagaimana guru PAI saya harus terus memberikan arahan dan motivasi kepada siswa yang melakukan tindakan kenakalan remaja agar mereka bisa menjadi siswa yang baik dan teladan sebagaimana sesuai motto di sekolah ini. Mereka harus sering dibina baik dari segi keagamaan dan pendekatan secara psikologi agar mengerti tentang hal yang baik dan tidak, tapi ya jangan cuma sekali aja ngasih pendekatannya karena bakal sia-sia, harus rutin misal seminggu dua kali, pokoknya sampe si siswa ini paham bener tentang pentingnya melakukan hal-hal positif dibanding hal negatif. Contoh gampangnya deh, kayak kebersamaan guru dengan murid, tidak ada jarak antara guru dengan siswa kalo saya begitu. Jadi saya dikelas itu misal saya guru ya saya juga teman, saya juga sahabat mereka jadi saat mereka melakukan satu kesalahan itu juga bukan salah mereka gitu, jadi bisa dibicarakan secara baik-baik aja gitu, gak bisa kita ngeclaim seorang guru tuh seperti yang gak ngerjain tugas nilainya begini-begini, tapi ada nilai akhlakunya yg bisa kita ambil, nilai-nilai perilaku. Saya lebih mengutamakan siswa yang jujur walaupun dia salah dia akui, diceritakan bahwa dia begini-begini daripada siswa yang pintar tapi tidak mau misalnya berbagi dengan temannya, tidak empati itu juga kan gak bagus, terus egois, mikirin diri sendiri dan lain-lain.”⁴⁶

Hasil wawancara diatas mengenai evaluasi guru Pendidikan Agama Islam terhadap penanggulangan kenakalan remaja di MAN 19 Jakarta, para guru selalu mengevaluasi siswa mereka meskipun

⁴⁵ Jamaludin, M.A (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, MAN 19 Jakarta, 10 Oktober 2019

⁴⁶ Idawati, S.Ag, M.M (Wakabid Humas dan Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, MAN 19 Jakarta, 10 Oktober 2019

mereka tidak melakukan tindakan kenakalan sekalipun, karena menurut mereka itu lah yang harusnya diberikan oleh guru ke pada siswa agar para siswa menjadi siswa yang baik dan teladan kelak.

BAB V

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, semua tingkah laku remaja yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah, keluarga, dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang. Tetapi jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan.⁴⁷

Perilaku menyimpang merupakan suatu problematika yang sudah sangat sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Jika berbicara mengenai dunia pendidikan maka penyimpangan ini seringkali dilakukan oleh peserta didik khususnya disekolah atau madrasah. Guru atau pendidik adalah orang yang mempunyai peran penting dalam hal ini. Karena pendidik adalah orang yang mengisi pengetahuan peserta didiknya. Oleh karena itu, ditangan pendidik lah karakter peserta didik di masa depannya. Selain itu, guru atau pendidik yang menjadi sosok kedua orang tua bagi para peserta didik, sehingga peserta didik yang dia didik secara otomatis harus dianggap sebagaimana anak sendiri.

Menurut Al Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut dikarenakan tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu:

⁴⁷ Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.197

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakan.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁴⁸

A. Jenis dan faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di MAN 19

Jakarta

Kenakalan remaja bisa diartikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, atau perbuatan tindakan dari remaja yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.⁴⁹

Anak bermasalah atau sering disebut sebagai anak nakal dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Juvenile Delinquency* yang mempunyai arti perilaku anak yang melanggar hukum dan apabila dilakukan oleh orang dewasa termasuk

⁴⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Madzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2006), hlm.91

⁴⁹ Bimo Walgito, *Kenakalan Remaja*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1988) hlm.2

kategori kejahatan, termasuk perilaku pelanggaran anak terhadap ketentuan perundang-undangan yang diperuntukkan bagi mereka.⁵⁰

Kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa pada umumnya juga merupakan produk dari adanya peraturan-peraturan keras dari orangtua, anggota keluarga dan lingkungan terdekatnya yaitu masyarakat ditambah lagi dengan keinginan yang mengarah pada sifat negatif.

Mengenai bentuk atau jenis kenakalan anak dan remaja di sepanjang zaman tetap saja ada. Hanya frekuensi dan akibat-akibatnya pada zaman sekarang, zamann teknologi modern ini, agak meningkat sesuai dengan kemajuan tersebut.⁵¹

Wujud perilaku delinkuen ini adalah:

1. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila
2. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa
3. Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau *orgi* (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan

⁵⁰ Moh. Rifa'l dan Rahmat, *PAI Interdisipliner*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2012) hlm.67

⁵¹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: ALFABETA, 2008) hlm.92

4. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan⁵²

Sedangkan untuk faktor yang mempengaruhi terdapat beberapa jenis faktor yang mempengaruhi siswa melakukan tindakan kenakalan remaja, diantaranya:

1. Faktor keluarga

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama.

Keadaan keluarga yang besar jumlah anggotanya berbeda dengan keluarga kecil. Bagi keluarga besar, pengawasan agak sukar dilaksanakan dengan baik, demikian juga menanamkan disiplin terhadap masing-masing anak. Berlainan dengan keluarga kecil, pengawasan dan disiplin dapat dengan mudah dilaksanakan. Disamping itu perhatian orang tua terhadap masing-masing anak lebih mudah diberikan, baik mengenai akhlak, pendidikan di sekolah, pergaulan, dan sebagainya.

Mengingat amat banyaknya faktor penyebab kenakalan anak dan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga, dibawah ini akan kami uraikan sebagian saja, yaitu:

⁵² Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 22

- a. Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua
- b. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua
- c. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis⁵³

Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak, keluarga yang mendidik anaknya dengan baik maka akan berdampak positif terhadap perilaku anak itu sendiri, akan tetapi apabila keluarga tidak menjaga perkembangan anak maka anak akan terjerumus terhadap perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Beberapa contohnya adalah: Orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga orang tua tidak bisa memperhatikan atau menjaga anaknya secara langsung. Dengan demikian perhatian orang tua terhadap anaknya sangatlah kurang, sehingga anak mereka merasa terabaikan dan akhirnya menjadi nakal. Karena pada masa remaja emosi mereka sedang meledak-meledaknya, bahkan tidak jarang juga ada anak yang menjadikan kedua orang tuanya sebagai musuhnya. Ekonomi keluarga yang sulit sehingga membuat kebutuhan anak tidak bisa terpenuhi. Ada juga beberapa anak yang mengalami *broken home* sehingga dapat mengakibatkan emosi si anak labil, merasa kurang perhatian dari orang tua, kurang kasih sayang dari orang tua.

2. Faktor lingkungan sekolah:

Sekolah juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja, di sekolah sendiri terdapat beberapa faktor, diantaranya:

⁵³ Sofyan S. Willis, *Remaja dan*, hlm.99

Adanya teman yang selalu mengajak untuk melakukan hal-hal negatif, seperti mengajak bolos sekolah, merokok dan sebagainya. Biasanya ada siswa yang memiliki lingkungan tempat tinggal kurang baik dan saat disekolah hal itu diajarkan kepada teman-temannya hingga siswa lain yang awalnya adalah anak yang baik jadi ikut terjerumus melakukan perilaku menyimpang karena ajakan temannya itu.

3. Faktor di lingkungan masyarakat

Dalam hal ini hubungan pergaulan antar siswa dan masyarakat yang menyebabkan si siswa/anak melakukan perbuatan menyimpang, terkadang anak melakukan perbuatan menyimpang karena di tempat dia tinggal banyak terjadi hal-hal yang tidak baik, semisal daerah tempat si anak tinggal banyak anak mudanya yang suka mabuk-mabukan, berjudi, tawuran antar kampung. Hal-hal seperti itu yang dapat menyebabkan si anak melakukan hal-hal penyimpangan karena lingkungan tempat dia tinggal tidak mengajarkan hal-hal yang baik dan benar. Apalagi di kota besar seperti Jakarta yang sebagian masyarakatnya khususnya yang berada di pinggiran kota Jakarta masih banyak di temukan hal-hal seperti itu.

B. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di MAN 19 Jakarta

Pendidikan pada dasarnya memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan terutama Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama dijadikan suatu pedoman tolak ukur tentang akhlak seorang siswa. Dengan demikian disini yang paling berperan untuk menuntut siswanya berperilaku dan bersikap baik adalah

guru Pendidikan Agama Islam Disini guru diharapkan bisa berperan dalam masalah penataan tingkah laku. Tujuan dari pemahaman tingkah laku tersebut adalah tingkah laku siswa harus sesuai dengan ajaran agama Islam baik dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam rangka menanggulangi kenakalan remaja pada siswa di MAN 19 Jakarta, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Guru sebagai desain pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa sebagai pendesain pembelajaran bahwasanya peran guru dalam mendesain suatu pembelajaran juga sangat berpengaruh dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa saat ini, karena dalam proses pembelajaran yang menyenangkan juga akan bisa mengendalikan akhlak yang dimiliki oleh siswa dikesehariannya. Maka dari sini, guru Pendidikan Agama Islam harus lebih cermat lagi dalam membuat desain pembelajaran tersebut agar siswa lebih berantusias dalam pembelajarannya dan mampu mengimplementasikan pembelajaran dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Novan Ardy wiyani, seorang desainer pembelajaran, guru harus memposisikan peserta didiknya sebagai pusat dari segala proses pembelajaran.⁵⁴

Keberhasilan proses pembelajaran, dipengaruhi oleh seberapa besar kinerja guru dalam mendesain sebuah proses pembelajaran. Guru menjadi pihak yang berhak mengambil keputusan secara sadar dan terencana, untuk mencapai tujuan dan pengalaman belajar siswa. Maka dari sini guru Pendidikan Agama Islam harus

⁵⁴ Novan Ardy Wiyani, Desain Pembelajaran Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 29

lebih cermat lagi dalam membuat desain pembelajaran tersebut agar siswa lebih berantusias dalam pembelajarannya dan mampu mengimplementasikan pembelajaran dalam kehidupannya.

2. Guru sebagai pendidik dan pembimbing

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik dan pembimbing dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, bahwasanya guru sebagai pendidik haruslah bisa memberikan arahan serta menanamkan nilai akhlak kepada siswa, serta mendewasakan pemikiran siswa agar nantinya siswa tersebut dapat menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Syaodih S. mengatakan, guru sebagai pendidik terutama berperan dalam menanamkan nilai-nilai yang ideal dan standar bagi masyarakat.⁵⁵

Melalui adanya peran ganda tersebut, guru bertugas mendewasakan siswa, baik secara psikologis, sosial, maupun moral. Terutama berperan dalam menanamkan nilai-nilai yang ideal dan standar bagi masyarakat. Dengan adanya ini siswa dapat memiliki nilai moral yang tinggi. Sedangkan guru berperan sebagai pembimbing, guru selalu mengedepankan pada pendekatan pada siswa, dimana guru sering bersama siswa yang memiliki permasalahan dan kemudian guru mengambil kesimpulan serta memberikan solusi pemecahan masalah yang siswa hadapi. Selain itu juga menurut Nana, bahwa peran guru sebagai pembimbing ini sangat berpengaruh pada siswa, karena guru disini harus mau melakukan

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, (Bandung: PTRemaja rosdakarya, 2009), hlm. 253

pendekatan pada siswa khususnya untuk membantu anak menanggulangi kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam perkembangannya.⁵⁶ Dengan demikian dapat dikatakan guru Pendidikan Agama Islam sudah menjalankan perannya sebagai pendidik sekaligus pembimbing bagi siswa.

3. Guru sebagai penasihat dan motivator

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa berperan sebagai penasihat juga motivator memang sangat dibutuhkan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, bahwasanya peran guru sebagai penasehat harus bisa memberikan nasehat yang baik kepada peserta didik, guru disini saat proses pembelajaran selalu memberikan arahan untuk memiliki sikap dan sifat yang berakhlak sekaligus dampak dari apa yang akan mereka dapat apabila menjalankan hal tersebut. Hal ini sesuai pendapat E. Mulyasa, Guru pada tingkat manapun harus bisa menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran meletakkannya pada posisi tersebut. Menyadari perannya sebagai penasihat, maka guru akan senantiasa berupaya menjadi penasihat ketika siswa melakukan kesalahan selama proses pembelajaran.⁵⁷

Sedangkan guru sebagai motivator berperan memotivasi para siswa untuk memiliki sikap yang baik. Tujuan pemberian motivasi ini agar siswa nantinya mau ataupun tergerak hatinya untuk melakukan hal yang memiliki nilai akhlak yang baik. Masih seperti yang dikatakan E. Mulyasa, Motivasi merupakan salah satu

⁵⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, (Bandung: PTRemaja rosdakarya, 2009), hlm. 254

⁵⁷ E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 35-36

faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁸

Jadi, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai penasihat serta motivator dapat menanggulangi kenakalan yang dimiliki oleh siswa serta dengan hal tersebut, siswa akan memiliki pandangan yang positif. Terutama dengan adanya motivasi ini siswa bisa terpacu untuk memiliki akhlak yang mulia dan akan berfikir lagi terkait akhlak yang jelek yang akan dilakukan oleh siswa.

4. Guru sebagai contoh (suri teladan)

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai suri tauladan dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis yaitu, bahwasanya peran guru sebagai suri tauladan ini dapat dijadikan acuan yang paling utama dalam sebuah penanganan kenakalan siswa, karena dengan adanya hal tersebut maka siswa akan menirukan semua tindakan guru yang dirasa baik dan kemudian dijalankan dengan baik pula oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamzah B. Uno, guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.⁵⁹

⁵⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 58

⁵⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002, hlm. 17

Dengan demikian, peranan guru sebagai suri tauladan memanglah dirasa berguna bagi siswa untuk menjalankan akhlak yang sesuai dengan tuntutan agama Islam, karena dengan adanya hal tersebut siswa bisa menjadikan salah satu guru menjadi figur yang paling tepat untuk dijadikan panutan dirinya. Dengan kata lain siswa juga membutuhkan sosok atau contoh dalam tindakan akhlaknya khususnya di sekolah.

C. Evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di MAN 19 Jakarta

Berangkat dari posisi Rasulullah SAW yang membawa ajaran Islam tersebut, Dr. Armai Arief, MA. Kemudian berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi yang bersandar kepada Al-Qur'an dan Hadits, maka tujuannya adalah terciptanya insan-insan kamil (manusia yang sempurna).

Secara konprehensif tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara.⁶⁰

^{60 60} Moh. Rifa'i dan Rahmat, *PAI Interdisipliner*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2012) hlm.27

Sebagaimana tujuan dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri, maka terdapat beberapa macam evaluasi guru Pendidikan Agama Islam di MAN 19 Jakarta dalam menanggulangi peserta didik yang melakukan perbuatan menyimpang/kenakalan remaja tergantung dari bentuk perbuatannya. Apabila perbuatannya itu sudah kelewat batas maka bisa saja siswa tersebut di skors bahkan tidak menutup kemungkinan akan di dikeluarkan dari sekolah. Tetapi apabila dari perbuatannya dan siswa itu sekiranya masih bisa di rubah menjadi lebih baik maka akan diberi pembelajaran moral dan akhlak yang mendalam seperti mendapat pembelajaran tambahan dari guru Pendidikan Agama Islam dan BK setelah kegiatan pembelajaran di sekolah selesai. Hal ini sejalan dengan hadist Rasulullah yang menekankan pada perbaikan akhlak dan moral, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ"

Dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: “sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik”. (Hadist Riwayat Imam Bukhari)⁶¹

Hasil evaluasi guru Pendidikan Agama Islam lainnya dalam mengurangi kenakalan remaja di sekolah adalah dengan dilakukannya beberapa cara yakni mengintegrasikan pendidikan formal dan non-formal, misalnya dengan membangun kordinasi yang baik dengan guru BK, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan formal, informal dan nonformal. Beliau mengatakan bahwa pendidikan berlangsung di tiga lingkungan yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiganya

⁶¹ Hadits Riwayat Imam Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad* (no. 273)

memiliki peran di dalam proses pendidikan, serta saling mengisi dan memperkuat satu dengan yang lainnya. Tanggung jawab pendidikan tidak hanya pada pemerintah semata, namun termasuk juga keluarga dan masyarakat.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua turut berperan dalam pembentukan nilai, terutama dengan uraian dan keterangan mengenai keyakinan dalam agama yang dianutnya. Orang tua dapat membantu remaja dengan mengemukakan peranan agama dalam kehidupan masa dewasa, sehingga kesadaran ini dapat memberi arti yang baru pada keyakinan agama yang telah diperolehnya.

Keluarga memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, terutama orang tua, yaitu ibu dan ayah. Sejak seorang anak lahir, ibunya selalu ada di sampingnya. Bahkan, sejak dalam kandungan pun pendidikan harus mulai diberikan oleh orang tua, terutama ibunya, yaitu melalui metode pengikutsertaan. Ketika mau berwudhu, shalat, membaca Al-Qur'an, ibunya mengajak anaknya sambil mengelus perutnya, misal dengan ucapan: yuk nak kita shalat, mengaji dan lain-lain.⁶²

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan, dalam memberikan arahan terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau pengusaha yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat Muslim tentu saja

⁶² Aat Syafaat, Sohari, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 63

menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan apuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya.⁶³

⁶³ Aat Syafaat, Sohari, Muslih, *Peranan Pendidikan....*, hlm. 69

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis telah lakukan, dan setelah di lakukan analisis dengan data-data yang ada, mengenai **“Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di MAN 19 Jakarta”** maka peneliti mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa bentuk/jenis kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa masih tergolong kenakalan siswa pada umumnya meskipun sempat beberapa kali ada kasus yang mungkin bisa menjadi bentuk kenakalan berat. Faktor yang disebabkan juga ada berbagai macam seperti faktor keluarga, faktor masyarakat dan faktor lingkungan sekolah. Faktor keluarga adalah salah satu faktor paling utama dalam kenakalan remaja.
2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah dengan adanya upaya preventif, upaya kuratif dan upaya pembinaan. Upaya preventif adalah upaya yang dilakukan guna mencegah timbulnya perilaku menyimpang, seperti: penyediaan sarana pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, mengintensifkan pelajaran agama, mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling (BK). Upaya kuratif adalah upaya yang dilakukan untuk memulihkan kembali, seperti: melakukan kegiatan keagamaan, menghubungi wali kelas dan wali murid peserta didik guna meningkatkan kerjasama dalam

pembinaan peserta didik. Upaya pembinaan adalah menanamkan nilai-nilai spiritual atau nilai-nilai agama, melakukan pembinaan terhadap perilaku siswa baik di rumah, sekolah dan masyarakat oleh guru dan orang tua siswa.

3. Ada beberapa bentuk evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja seperti melakukan pembiasaan terhadap siswa saat disekolah. Melakukan pembiasaan disini seperti melakukan pembiasaan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, membersihkan kelas jika kelas kotor.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MAN 19 Jakarta ini, peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Orang Tua

Bagi orang tua peserta didik ada baiknya mulai memperhatikan, membimbing, mengawasi, perhatian dan memberikan arahan yang baik untuk anak-anaknya agar kelak mereka tidak berbuat atau melakukan tindakan kenakalan remaja. Karena masa remaja adalah masa peralihan dan masa dimana anak sedang mencari jati diri, jika orang tua mampu membimbing anak menjadi baik maka kedepannya anak itu akan jauh dari perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada hal-hal negatif.

2. Untuk Lembaga

Hendaknya upaya dan evaluasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan bekerja sama dengan guru BK di MAN 19 Jakarta

dalam menanggulangi kenakalan siswa/remaja dapat lebih intens lagi dilakukan agar sesuai dengan visi dan misi sekolah.

3. Untuk Pembaca

Penelitian ini bukan sebaik-baik penelitian, sehingga masih terdapat banyak kekurangan yang ada di dalam penelitian ini. Jadi bagi para pembaca atau peneliti lain apabila ingin melakukan penelitian yang serupa agar dapat melaksanakan kajian secara lebih mendalam dan komprehensif mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di sebuah lembaga pendidikan Islam yang dapat dikaji lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Terjemah Al-Ikhlas. 2014. Jakarta: SAMAD

Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Arikunto, Suharmini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
Yogyakarta: PT Rineka Cipta

Asmani, Amal Ma'ruf. 2011. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press

Basri, Hasan. 1996. *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Daradjat, Zakiah. 1977. *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*. Jakarta:
Bulan Bintang

Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi
UGM

Hadits Riwayat Imam Bukhari. *Al-Adabul Mufrad*.

Hasan, Tholchah. 2003. *Etodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Universitas Islam Malang

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/kotaAdministrasiJakartaSelatan>. Diakses pada
tanggal 10 September 2021

- Huda, Nuril Lailatul. 2015. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Wonorejo Pasuruan*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi
- Kartono, kartini. 2017. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, Lexy, J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mujib, Abdul dan Jusuf Madzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset
- Mulyasa, E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muslih, Sohari, Syafaat Aat. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

- Mustofa, Ajid Wahib. 2018. *Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik di MTs ALMAARIF 02 Singosari Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Nurdin, Muhammad. 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz
- Rada dan Soleha. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta
- Rifa'I, Moh dan Rahmat. 2012. *PAI Interdisipliner*. Yogyakarta: DEEPUBLISH
- S, Nasution. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Sari, Yetty Yulinda. 2018. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP N 02 Banjar Baru Tulang Bawang*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan
- Sarwono, Sarlito. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiono. 2006. *MEtode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodi. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:

PT Remaja Rosdakarya

Sundari. 2020. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin

Suparlain. 1993. *Guru Sebagai Profesi*. Surabaya: Al-Ikhlâs

Surachmad, Winarno. 2003. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito

Uno, Hamzah B. 2002. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

UU RI No.14 Tahun 2005. *Tentang Guru Dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara

Walgito, Bimo. 1988. *Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

Willis, Sofyan, S. 2008. *Remaja & Masalahnya*. Bandung: ALFABETA

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Yulista, Nina Ulun. 2011. *Upaya Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo*. Malang: Universitas Negeri Malang

LAMPIRAN

Lampiran 1

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 228 /Un.03.1/TL.00.1/09/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

11 September 2019

Kepada
Yth. Kepala MAN 19 Jakarta
di
Jakarta Selatan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ade Sukma Fachrurodzi
NIM : 15110101
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2019/2020
Judul Skripsi : **Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Kelas XII di MAN 19 Jakarta**
Lama Penelitian : **September 2019** sampai dengan **November 2019** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'a'aikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Lampiran 2

SURAT KETERANGAN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA JAKARTA SELATAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 19 JAKARTA
Jl. H. Muchtar Raya/ H. Jaelan III Petukangan Utara Jakarta Selatan 12260
Telp. (021) 7362836 Fax (021) 7362987
Website: man19jakarta.com E-mail: man19jakarta@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : B-697 /Ma.09.19/PP.00.6/10/2019

Menindaklanjuti surat dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Nomor :2283/Un.03.1/TL.00.1/09/2019 perihal izin Penelitian, maka dengan ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta menerangkan bahwa :

Nama : Ade Sukma Fachrurodzi
NIM : 15110101
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : Ganjil 2019/2020

Telah melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta pada tanggal 7 - 10 Oktober 2019 dengan judul " **Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Kelas XII di MAN 19 Jakarta** "

Demikianlah surat keterangan ini di buat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.



Jakarta, 17 Oktober 2019

Kepala

Mohammad Yasin, M.Pd

NIP. 196904072002121010

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

Pelaksanaan Wawancara:

1. Hari/Tanggal :
2. Jam :
3. Tempat :
4. Topik :
5. Informan :

A. Pertanyaan-pertanyaan

1. Apa saja bentuk kenakalan remaja yang pernah terjadi di sekolah ini?
2. Lalu apa saja faktor yang mempengaruhi siswa melakukan kenakalan?
3. Dari beberapa faktor tersebut, faktor apa yang paling berpengaruh terhadap kenakalan siswa?
4. Apa saja bentuk upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di MAN 19 Jakarta?
5. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam setelah menemukan siswa yang melakukan kenakalan?

B. Respon Informan

1.
2.

Lampiran 4

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : Frida Augusta, S.Pd
Hari/Tanggal : Kamis/10 Oktober 2019
Waktu : 13.30 WIB
Tempat : Ruang BK MAN 19 Jakarta

A. Pertanyaan-pertanyaan

1. Apa saja bentuk kenakalan remaja yang pernah terjadi di sekolah ini?
2. Lalu apa saja faktor yang mempengaruhi siswa melakukan kenakalan?
3. Dari beberapa faktor tersebut, faktor apa yang paling berpengaruh terhadap kenakalan siswa?
4. Sebagai guru BK, Apa saja kendala yang dialami dalam menghadapi siswa yang nakal/bermasalah?
5. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru BK setelah menemukan siswa yang melakukan kenakalan?

B. Respon Informan:

1. Banyak, sama kek angkatan kamu lah kurang lebih, kamu pasti tau apa saja bentuk kenakalan yang ada karena kamu sebagai alumni sekolah ini pasti mengetahui betul bentuk-bentuk kenakalan yang ada di sekolah ini ya kan? mulai dari terlambat, bolos berangkat ke sekolah tapi gatau beloknya kemana, kemudian ngerokok, trus dia masuk sekolah ada dikelas tapi nanti pelajaran tertentu dia gaada, apa tuh namanya? Hayo kalian-kalian yang pernah ngelakuin gimana,apa namanya? Cabut ya? ya itu lah sama aja, trus ama apa ya,ya pokoknya hampir sama lah dari tahun ke tahun tuh. Ya paling berantem, berantemnya juga pernah antar sekolah, terus kepergok yang dia mau aksi tawuran kepergok polisi, trus ibu yang ngeluarin dia dari kantor polisi tuh pernah tapi itu belum sampe tawuran masih berencana dan lagi berkgerombol di satu tempat trus kepergok polisi jadi dibawa ke kantor polisi dan ditahan, itu pernah. Bahkan pernah ada kejadian tawuran dan itu salah satu yang lumayan berbahaya termasuk untuk sekolah karena bisa mencoreng nama

sekolah. Dan pernah ada satu kasus siswi hamil diluar nikah pas di angkatan kamu.

2. Banyak faktor nak kalo kayak gitu, anak nakal tuh banyak faktor, yang utama tuh pasti keluarga. Kemudian faktor lingkungan di rumahnya, sama yang pasti faktor dari teman di sekolah.
3. Faktor keluarga itu sangat mempengaruhi perilaku anak itu disekolah, sekolah itu kan hanya istilahnya karena awalnya memang sudah ada masalah dirumah ketambahan disekolah, di sekolah teman-temannya mempengaruhi ya sudah semakin menjadi kan, tapi awal mulanya kalo emang pondasinya dari keluarga sudah kuat, ibu yakin loh pasti baik-baik aja, kalo dari pondasi awal keluarganya baik ya pasti insya Allah walaupun pengaruhnya emang besar disekolah tapi kalo pondasinya kuat di rumah nggak bakal, kalo sudah bawa masalah dari rumah nih terus ke sekolah makin-makin kan, di sekolah tau sendiri kek gimana. Faktor temen juga, misalkan dia berteman sama yang bukan dari lingkungan sekolah, dari luar sekolah terus kumpul jadi satu itu apa yang terjadi, pengaruhnya kan banyak kan, makanya saya bilang faktor utama adalah lingkungan keluarga, kalo dilingkungan keluarganya dirumah sudah baik dan memang kuat insya Allah pengaruh apapun gak mungkin terjadi karena emang pondasinya udah kuat dirumah, gaakan terpengaruh tapi kalo dirumah sudah goyang yaudah.
4. Kendalanya ya macem-macem, dalam menghadapi siswa yang bermasalah kendalanya tuh yang pasti kalo masalah keluarga kan kita harus panggil orang tuanya ya, terkadang orang tua itu gak sepaham sama kita, itu problemnya, menjelaskan kondisi anak di sekolah ke orang tua kadang orang tua tuh ada yang gak percaya, gak terima nah itu kendalanya, itu kalo dari permasalahannya dari keluarga, terus dari anak itu sendiri, ibu mau ngomong ampe berbusa nih kayak apa nih ya kalo anak itu emang gaada niatan untuk berubah ya susah, semuanya kan di nilai dari niat ya, kalo anak itu emang masih batu ya apa yg guru katakan gaakan pernah bisa masuk, itu kendala dari orang tua dan dari dirinya sendiri, kalo emang gaada niatan untuk berubah mau itu orang tua sekalipun, guru sekalipun menasihatinya tetep aja masuk kuping kiri keluar kuping kanan, gabakal pernah masuk, kita gaakan tau sadarnya kapan
5. Yang pasti di bina dulu, dikasih nasehat, terus surat perjanjian bahwa dia tidak akan melakukan lagi, misalnya dia melakukan lagi secara otomatis dia akan dikeluarkan secara otomatis kalo ada pelanggaran apapun, karena kan sudah sangat-sangat fatal ya itu ya, sudah bawa nama sekolah ke kantor polisi bisa kena blacklist sekolah itu, yang eumur-umur MAN 19 berdiri belom pernah kena kasus itu akhirnya terkena, kan catatannya ada dikantor polisi, itu kan berat, tapi bagaimanapun kita tetap memberikan kesempatan ke anak ya siapa tau dia berubah, ya itu seperti memberi motivasi, memberi nasehat dll

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : Jamaluddin, M.A
Hari/Tanggal : Kamis/10 Oktober 2019
Waktu : 14.30 WIB
Tempat : Gazebo MAN 19 Jakarta

A. Pertanyaan-pertanyaan

1. Apa saja bentuk kenakalan remaja yang pernah terjadi di sekolah ini?
2. Lalu apa saja faktor yang mempengaruhi siswa melakukan kenakalan?
3. Dari beberapa faktor tersebut, faktor apa yang paling berpengaruh terhadap kenakalan siswa?
4. Apa saja bentuk upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di MAN 19 Jakarta?
5. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam setelah menemukan siswa yang melakukan kenakalan?

B. Respon Informan

1. Kalo bicara tentang kenakalan remaja itu kan biasanya tentang penyimpangan seks, narkoba, secara umum ya. Tapi kalo kenakalan remaja yang terjadi di intern MAN 19 sendiri menurut saya belum ya, paling ya merokok, bolos, pagi ada di sekolah tapi siang dah gaada, yang kayak gitu-gitu lah
2. Ya macem-macem mas, ada dari keluarga, masyarakat sekitar, teman-temannya di sekolah gitu
3. Yo yang pasti dari rumah mas keluarga karena kan apa ya, dirumah itu misal udah gak beres ya pasti anak itu nantinya bakal gimana-gimana.
4. Ya karena saya sebagai guru PAI ya saya harus memahami betul pentingnya ilmu agama. Yang kedua, anak-anak remaja ini harus diperbanyak kegiatan, terutama diluar sekolah supaya dia tidak sampai berfikir tentang hal-hal yang aneh, makin banyak menganggur (diam) maka makin banyak pikiran yang tidak jelas. Sehingga apa, karena nganggur tidak ada aktifitas yang jelas dia iseng. Awal keisengan ini lah yang nanti akan memunculkan katakan lah awal munculnya kenakalan

remaja. Mengapa saya katakan begitu, ya karena ulama juga mengatakan “sesungguhnya masa muda, masa waktu yang kosong, itu menjadi biang rusaknya para pemuda.” Maka dengan waktu yang kosong ini isi dengan waktu yang penuh dengan kegiatan, entah itu ekstrakurikuler atau kursus dan sebagainya. Karena anak muda itu kreatifitasnya tinggi kalau tidak disalurkan malah repot. Jadi itu bisa menjadi antisipasi yang membuat seorang anak melakukan kenakalan remaja atau menyimpang dan sebagainya.

5. Ya bisa seperti kita ajak komunikasi, bagaimana pengalaman-pengalaman dia atau apa, sambil kita mengimbangi keadaan si anak kenapa melakukan hal yang kearah atau sikap penyimpangan, ya kita harus beri arahan seperti “masa depan kamu masih jauh, dan kamu juga harus memikirkan orang tua, keluarga, masyarakat, masa depan diri sendiri, tidak hanya diri sendiri.” Dan hal-hal seperti itu biasanya guru PAI dibantu sama guru BK karena peran BK sangat penting bagi perkembangan siswa dan juga BK itu harus selalu berkomunikasi sama orang tua murid agar orang tua juga tau bahwa anaknya bagaimana disekolah dan guru pun tau bagaimana keadaan muridnya ketika dirumah. Maka saya sangat setuju ketika di sekolah ini ada fingerprint siswa, karena dengan adanya fingerprint siswa para guru mengetahui kehadiran siswa bahwa siswa benar-benar masuk sekolah dan tidak madol atau bolos, karena kalau fingerprint kan jelas setiap bulan itu keliatan printout nya bahwa si siswa benar-benar ke sekolah. Karena banyak kejadian siswa dari rumah berangkat ke sekolah tetapi disekolah tidak ada, kan itu ngaco namanya. Makanya saya setuju betul itu kalau ada absen fingerprint disekolah, jadi kita sebagai guru benar-benar tahu kalau murid itu masuk sekolah dan orangtua nya pun merasa senang karena anaknya beneran pergi ke sekolah.

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : Idawati, S.Ag
Hari/Tanggal : Kamis/10 Oktober 2019
Waktu : 08.30 WIB
Tempat : Gazebo MAN 19 Jakarta

A. Pertanyaan-pertanyaan

1. Apa Saja bentuk kenakalan remaja yang pernah terjadi di sekolah ini?
2. Lalu apa saja faktor yang mempengaruhi siswa melakukan kenakalan?
3. Dari beberapa faktor tersebut, faktor apa yang paling berpengaruh terhadap kenakalan siswa?
4. Apa saja bentuk upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di MAN 19 Jakarta?
5. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam setelah menemukan siswa yang melakukan kenakalan?

B. Respon Informan

1. Siswa tuh aslinya gaada yang bandel tapi karena pengaruh dari diri sendiri, keluarga, lingkungan rumah sama media sosial, apalagi jaman sekarang media tuh, apa ya jaman digital kan begitu ya, ya itu pengetahuan agamanya kalo kurang ya seperti itu akan muncul hal-hal yang bertentangan, tapi kembali lagi kalo orang tua filternya mengajarkan anaknya dengan ajaran tauhid mengenal Allah, ngajarin agamanya kuat, imannya kuat, tauhidnya kuat insya Allah nggak. Sebandel-bandelnya apa sih yang dibikin bandel gitu. ya kenakalan yang ada disini ya paling ngerokok, bolos, ikut-ikutan temen ngapain, ya baru itu lah yang saya tau soalnya saya masih baru juga disini
2. Ya faktor dari diri sendiri, keluarga, temen-temennya di sekolah
3. dari diri sendiri tuh ya iman, pengaruh makanya, kalo apapun siapapun dia kalo dasarnya kuat, hidup di kehidupan malem kek, mau di kehidupan anak-anak gak bener dia tetep masih punya iman gitu, cuman disini kan belom ada batesan anak bandelnya tuh kek gimana

4. ya kita sentuh mereka memang dari pembiasaan kita, guru itu sebagai contoh, jadi kita gaperlu lah sekarang bicara dengan otot, kalo jaman dulu iya bawa-bawa sapu lidi atau bawa-bawa pentungan, penggaris, dan lain-lain. Ya itu dengan pembiasaan, menggunakan pembiasaan dari dini, setiap awal itu kita menggunakan pembiasaan, kalo saya di kelas tuh setiap sebelum ngajar tuh kita tadarus, beberapa menit sebelum saya ngajar ato kita membiasakan anak-anak misalnya kita lihat kelasnya kotor, banyak sampah, ya kita suruh bersihkan, jadi dari seorang guru itu jadi bukan hanya teori, bukan hanya dia berbicara, menjelaskan bla bla bla..udah gak dianggap itu gtu sama siswa jaman *now*, masa guru itu nyuruh anak bangun pagi datang pagi 6:30 dah ada di sekolah sementara gurunya terlambat, nah upaya-upaya ini adalah salah satunya dengan pembiasaan mas, pembiasaan di kelas seperti apa, anak mengerjakan tugas ya kita koreksi, kita juga jangan terlalu *ngejudge* anak tuh misalnya nih anak gak bener nih, nih anak bandel, nih anak ngerokok misalnya.
5. jadi saya dikelas itu misal saya guru ya saya juga teman, saya juga sahabat mereka jadi saat mereka melakukan satu kesalahan itu juga bukan salah mereka gitu, jadi bisa dibicarakan secara baik-baik aja gitu, gak bisa kita *ngeclaim* seorang guru tuh seperti yang gak ngerjain tugas nilainya begini-begini, tapi ada nilai akhlaknya yg bisa kita ambil, nilai-nilai perilaku..saya lebih mengutamakan siswa yang jujur walaupun dia salah dia akui, diceritakan bahwa dia begini-begini daripada siswa yang pintar tapi tidak mau misalnya berbagi dengan temannya, tidak empati itu juga kan gak bagus, terus egois, mikirin diri sendiri, dan lain-lain

Lampiran 5

TRANSKRIP OBSERVASI

Aktivitas/kejadian : Mengobservasi guru Pendidikan Agama Islam dan BK perihal masalah kenakalan remaja

Tempat : MAN 19 Jakarta

Observer/Subjek : Guru Pendidikan Agama Islam dan BK MAN 19 Jakarta

Observer/Peneliti : Ade Sukma Fachrurodzi

Tanggal : 10 Oktober 2019

Waktu : 08.00 – 15.00 WIB

Deskripsi :

Pada sekitar jam 08.00 terlihat beberapa guru Pendidikan Agama Islam sedang mengajar materi di kelas dan suasana kelas terlihat kondusif. Kemudian sekitar pukul 10.15 terlihat beberapa siswa masuk ke ruang BK yang kemungkinan siswa tersebut mendatangi guru BK untuk berkonsultasi. Sekitar pukul 12.00 guru Pendidikan Agama Islam sedang mengajak para siswa untuk melakukan pembiasaan melakukan sholat zuhur berjama'ah di masjid sekolah.

Lampiran 6

DOKUMENTASI

Gerbang Sekolah



Gedung Sekolah



Halaman Sekolah



Visi, Misi dan Motto



Wawancara Dengan Pak Jamaluddin (Guru Pendidikan Agama Islam)



Wawancara Dengan Bu Frida (Guru BK)



Wawancara Bu Ida (Guru PAI)



Lapangan Sekolah



Lampiran 7

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50, Telp. 0341-552398, Fax. 0341-552398 Malang
Http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. Email: psg_uinmalang@ymail.com

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Ade Sukma Fachrudzi
NIM : 15110101
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi
Kenakalan Remaja Di MAN 19 Jakarta

No	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	13/08/2021	Latar Belakang	
2	19/08/2021	BAB I	
3	24/08/2021	BAB II	
4	27/08/2021	BAB III	
5	30/08/2021	Konsultasi proposal skripsi Secara keseluruhan + ACC	
6	26/10/2021	Konsultasi setelah seminar proposal dan melanjutkan ke BAB IV	
7	08/11/2021	BAB IV	
8	18/11/2021	BAB V + VI	
9	24/11/2021	Konsultasi BAB IV, V, VI	
10	02/12/2021	Konsultasi skripsi secara keseluruhan dari BAB I - VI	
11	07/12/2021	Konsultasi skripsi full mulai dari cover, abstrak, isi hingga lampiran	
12	08/12/2021	ACC Skripsi	

Menyetujui
Pembimbing

Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
NIP. 19691020 200604 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Mujahid, M. Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

Lampiran 8

BIODATA MAHASISWA



Nama : Ade Sukma Fachruroddi
NIM : 15110101
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 16 Desember 1997
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : Graha Raya Bintaro Bougenvillea Loka M5/16,
Kel. Pakujaya, Kec. Serpong Utara, Tangerang
Selatan
No. Telpon : 082299090433
Alamat Email : sukmarodzi@gmail.com